REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC002026033676, 28 Februari 2026
Pencipta		
Nama	:	**Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E., M.Par dkk**
Alamat	:	Komp. Unhas Jl. Arsitektur IV/D47 Kel. Biring Romang, Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90235
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E., M.Par dkk**
Alamat	:	Komp. Unhas Jl. Arsitektur IV/D47 Kel. Biring Romang, Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90235
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Buku**
Judul Ciptaan	:	**MAKNA PARIWISATA GEOPARK: Narasi Budaya dalam Perspektif Semiotika Psikologi**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	28 Februari 2026, di Kota Adm. Jakarta Pusat
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor Pencatatan	:	001158737

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001

Balai Besar Sertifikasi Elektronik

Disclaimer:
1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang ditertibkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.	Komp. Unhas Jl. Arsitektur IV/D47 Kel. Biring Romang Manggala, Kota Makassar
2	Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E., M.Par	Jl. Satelit IX No. 27 Telkomas, Kel. Berua Biringkanaya, Kota Makassar
3	Farah Fadilah, S.Psi., M.Psi.	Jl.Arsitek IV/D 47 Komp.Unhas, Kel.Biring Romang Manggala, Kota Makassar

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.	Komp. Unhas Jl. Arsitektur IV/D47 Kel. Biring Romang Manggala, Kota Makassar
2	Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E., M.Par	Jl. Satelit IX No. 27 Telkomas, Kel. Berua Biringkanaya, Kota Makassar
3	Farah Fadilah, S.Psi., M.Psi.	Jl.Arsitek IV/D 47 Komp.Unhas, Kel.Biring Romang Manggala, Kota Makassar

Balai Besar Sertifikasi Elektronik

Disclaimer:
1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang ditertibkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

MAKNA PARIWISATA GEOPARK

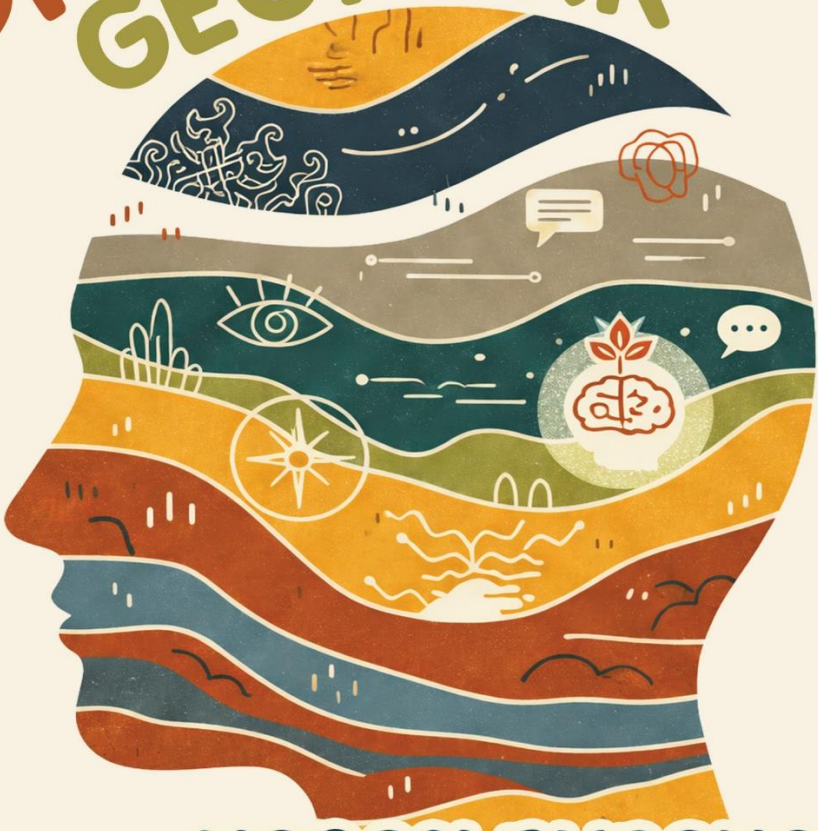

NARASI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA PSIKOLOGI

Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. | Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E., M.Par.
Farah Fadilah, S.Psi., M.Psi.

MAKNA PARIWISATA
GEOPARK:
NARASI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA PSIKOLOGI

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E., M.Par.
Farah Fadilah, S.Psi., M.Psi.

KBM INDONESIA

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

MAKNA PARIWISATA GEOPARK:
Narasi Budaya dalam Perspektif Semiotika Psikologi

Copyright @2025 by Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.. dkk
All rights reserved

KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
NO. IKAPI 279/JTI/2021
Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis
Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E., M.Par.
Farah Fadilah, S.Psi., M.Psi.

Desain Sampul
Eca Art

Tata Letak
Vina St Khotijah

Editor Naskah
Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc
14,8 x 21 cm, vi + 114 halaman

Cetakan ke-1, Februari 2026

ISBN 978-634-278-190-6

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di
DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website
https://penerbitkbm.com, www.penerbitbukumurah.com

Instagram
@penerbit.kbmindonesia, @penerbitbukujogja

Email
naskah@penerbitkbm.com

Distributor
https://penerbitkbm.com/toko-buku/

Youtube
Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

(i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan penulisan buku ini dengan judul "Makna pariwisata Geopark: Narasi Budaya dalam Perspektif Semiotika Psikologi dan berkat Rahmat Allah kami mengucapkan puji syukur atas penyelesaian penulisan buku ini yang merupakan hasil penelitian lapangan yang membahas narasi budaya dalam pariwisata di Kawasan Geo Park Maros Pangkep Sulawesi Selatan. Selain itu, pembahasan konsep narasi budaya pariwisata juga dibahas dengan perpektif semiotika psikologi.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Narasi budaya merupakan ungkapan berdasarkan pengalaman wisatawan di suatu destinasi wisata dapat menjadi kumpulan cerita pengalaman pariwisata yang mengesankan dan unik berdasarkan aktivitas selama wisatawan melakukan perjalanan wisata.

Atas pernyelesaian buku ini, kami mengucapkan banyak terima kasih, khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Hasanuddin (LPPM Unhas) yatas dukungan dan Kerjasamanya sehingga penulisan buku ini berhasil siselesaikan.

Kami pun menyadari bahwa buku ini, tentunya, memiliki kesalahan dan kekurangan, baik dari penggunaan tata bahasa dalam kalimat, pilihan-pilihan kata dan teknik penulisan itu sendiri. Kekurangan dan kesalahan yang ada, nantinya akan diperbaiki dan dikembangkan pada edisi berikutnya.

Penulis

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....I
DAFTAR ISI.....III

BAB I

PENDAHULUAN.....1
1.1 Konsep Narasi Budaya.....3
1.2 Unsur-Unsur Narasi Budaya.....3
1.3 Fungsi Narasi Budaya.....4
1.4 Narasi Budaya Dalam Pariwisata.....5
1.5 Pariwisata Berbasis Konservasi Dan Keberlanjutan....6
1.6 Pengelolaan Pariwisata Berbasis Narasi Budaya.....6

BAB 2

NARASI BUDAYA GEOPARK MAROS PANGKEP.....9
2.1 Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Narasi Budaya.....12
2.2 Narasi Budaya Dan Pengalaman Wisatawan.....13
2.3 Integrasi Narasi Budaya Dalam Pengelolaan Pariwisata Konservasi.....14

2.4 Narasi Budaya Memiliki Peran Sentral Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Geopark Maros Pangkep 16

BAB 3

NARASI BUDAYA LANGKAP PARIWISATA DALAM PERPEKTIF SEMIOTIKA PSIKOLOGI 23

3.1 Konsep Semiotika Psikologi 23
3.2 Petanda Kata 'Bunga' 30
3.3 Penanda Dan Petanda 45
3.4 Denotasi 47
3.5 Konotasi 49
3.6 Metabahasa 51
3.7 Mitologi 54
3.8 Representamen 57
3.9 Objek 63
3.10 Indeks 65
3.11 Interpretan 68
3.12 Argument 74

BAB 4

INTERPRETANT ARGUMENT DALAM PERJALANAN WISATA PERAHU RAMMANG RAMMANG, KABUPATEN MAROS PROPINSI SULAWESI SELATAN 77

BAB 5

PERSPEKTIF PSIKOLOGI DALAM NARASI BUDAYA DAN PARIWISATA BERKELANJUTAN 81

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

5.1 Narasi Budaya Sebagai Pengalaman Psikologis 82
5.2 Psikologi Lingkungan: Persepsi, Emosi, Dan Keterikatan Terhadap Tempat (Place Attachment) ..84
5.3 Narasi Budaya, Identitas, Dan Psikologi Sosial Masyarakat Lokal 84
5.4 Proses Kognitif Dalam Interpretasi Wisata Berbasis Narasi 86
5.5 Implikasi Psikologi Bagi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan 88

DAFTAR PUSTAKA.....91
LAMPIRAN.....99
BIODATA PENULIS.....109

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB I

PENDAHULUAN

Geopark Maros Pangkep merupakan kawasan konservasi yang kaya akan nilai geologi, ekologi, dan budaya. Keberagaman budaya yang berkembang di wilayah ini, seperti mitos, legenda, serta tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun, memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pariwisata. Sayangnya, narasi budaya ini belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pengelolaan wisata di kawasan konservasi.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Geopark Maros Pangkep merupakan salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang memiliki nilai geologi, ekologi, dan budaya yang tinggi. Keunikan kawasan ini tidak hanya terletak pada lanskap karstnya yang megah dan keanekaragaman hayatinya, tetapi juga pada narasi budaya yang berkembang di

dalamnya. Masyarakat setempat memiliki berbagai mitos, legenda, dan tradisi lisan yang berkaitan dengan situs-situs alam di geopark ini, mencerminkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya. Namun, potensi narasi budaya ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata berbasis konservasi.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya strategi yang mengintegrasikan narasi budaya dalam pengelolaan pariwisata di Geopark Maros Pangkep. Saat ini, wisatawan lebih banyak mengapresiasi keindahan alam geopark tanpa memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai budaya yang melekat pada lanskap tersebut. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pemanfaatan narasi budaya masih terbatas, sehingga potensi ekonomi dan sosial dari pariwisata belum maksimal

Mengembangkan strategi pemanfaatan narasi budaya dalam pengelolaan pariwisata di kawasan konservasi yang melibatkan masyarakat lokal.

Menyusun rekomendasi kebijakan bagi pengelola geopark dan pemerintah daerah terkait integrasi narasi budaya dalam pariwisata berkelanjutan.

INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

1.1 KONSEP NARASI BUDAYA

Narasi budaya adalah cerita atau kisah yang dikontruksi oleh masyarakat yang berlangsung turun temurun berdasarkan pengalaman kegiatan pariwisata dan menghasilkan Narasi budaya dalam pariwisata. Narasi budaya Adalah cerita atau kisah kolektif oleh masyarakat dan sistem kepercayaan yang membentuk suatu mitos yang mempengaruhi pengunjung atas destinasi wisata sebagai daya Tarik wisata. Bentuk narasi budaya pariwisata adalah nilai, cerita lisan, cerita tulisan, artetak, sastra, kesenian, aktivitas budaya dan budaya tradisi atau ritual.

1.2 UNSUR-UNSUR NARASI BUDAYA

a. Kisah bersama: Cerita yang dibagikan dan dipahami oleh anggota suatu kelompok budaya.

b. Nilai dan keyakinan: Menggambarkan nilai-nilai fundamental dan pandangan dunia yang dianut oleh suatu budaya.

c. Pengalaman historis: Merekam dan menyampaikan peristiwa penting dari masa lalu suatu komunitas.

d. Identitas: Membentuk rasa memiliki dan identitas bagi individu maupun kelompok.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com

Contoh bentuk narasi budaya:

- **Cerita lisan:**

  Dongeng, legenda, atau kisah-kisah rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi.

- **Sastra dan seni**

  Novel, puisi, lagu daerah, tarian tradisional, dan karya seni lainnya yang mengandung pesan budaya.

- **Ritual dan upacara:**

  Misalnya, tradisi adat seperti Karapan Sapi di Madura atau Kasada di Tengger, yang melibatkan berbagai elemen budaya seperti lagu, tarian, dan pakaian adat.

- **Sejarah**

  Catatan sejarah, termasuk relief candi, dapat menjadi narasi kebangsaan yang memperlihatkan nilai-nilai luhur suatu bangsa.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

1.3 FUNGSI NARASI BUDAYA

a. Melestarikan tradisi: Menjaga agar nilai-nilai dan pengetahuan budaya tidak hilang.

b. Membentuk identitas: Memberikan dasar bagi pembentukan identitas individu dan kolektif.

c. Mendidik: Mengajarkan nilai-nilai moral, nasihat, dan cara hidup yang baik kepada anggota komunitas.

d. Memperkuat kebangsaan: Membantu menumbuhkan rasa kebangsaan dan persatuan, terutama di tengah ancaman perpecahan.

1.4 NARASI BUDAYA DALAM PARIWISATA

Narasi budaya telah diakui sebagai elemen penting dalam mendukung pengalaman wisata yang lebih mendalam. Menurut Smith & Richards (2021), penggunaan cerita rakyat dan mitos lokal dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata dan memperkuat hubungan emosional wisatawan dengan tempat yang dikunjungi. Kajian lain oleh Hall & Ram (2022) menegaskan bahwa interpretasi budaya yang berbasis pada cerita lokal mampu memperkaya pemahaman wisatawan terhadap suatu tempat dan mendukung konservasi warisan budaya.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Di Indonesia, penelitian oleh Wibowo et al. (2023) menunjukkan bahwa destinasi wisata yang mengadopsi pendekatan berbasis narasi budaya mengalami peningkatan kepuasan wisatawan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan narasi ini secara efektif dalam strategi pemasaran dan pengelolaan destinasi.

1.5 PARIWISATA BERBASIS KONSERVASI DAN KEBERLANJUTAN

Pariwisata berbasis konservasi bertujuan untuk menyeimbangkan antara pemanfaatan sumber daya alam dan budaya dengan upaya pelestariannya. Menurut Buckley (2020), pendekatan ini harus melibatkan masyarakat lokal agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat langsung dirasakan oleh komunitas. Lebih lanjut, penelitian oleh Boley & Green (2021) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata konservasi dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya perlindungan lingkungan.

Studi di beberapa geopark dunia oleh González, dkk (2022) menyoroti bahwa model pengelolaan berbasis partisipatif, yang menggabungkan aspek budaya dan alam, lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada konservasi alam semata.

KBM INDONESIA
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

1.6 PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS NARASI BUDAYA

Pengembangan model pengelolaan yang mengintegrasikan narasi budaya dengan pariwisata konservasi telah menjadi fokus beberapa penelitian. Studi oleh Weaver & Jin (2021) membahas tentang bagaimana *storytelling* dapat menjadi alat edukasi bagi wisatawan sekaligus strategi pemasaran bagi destinasi ekowisata.

Di sisi lain, penelitian oleh Su, dkk. (2023) mengusulkan model berbasis digital dalam interpretasi budaya, seperti penggunaan teknologi *augmented reality* (AR) untuk menyajikan narasi budaya secara interaktif.

Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Rahmawati & Santoso (2024) mengkaji implementasi narasi budaya dalam pengelolaan pariwisata di kawasan geopark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara cerita rakyat dan pengalaman wisata dapat meningkatkan keterlibatan wisatawan dan mendorong mereka untuk lebih menghargai konservasi.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 2

NARASI BUDAYA GEOPARK MAROS PANGKEP

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumuran.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Narasi budaya memegang peranan penting dalam membentuk identitas kawasan ini. Narasi budaya yang ditemukan mencakup kisah mitologis mengenai asal-usul gua karst, legenda yang terkait dengan aliran sungai bawah tanah, serta ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap roh penjaga alam. Cerita-cerita ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, dan masih hidup di tengah komunitas, meskipun sebagian mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh modernisasi.

Adapun tiga lokasi sasaran narasi pada pemaknaan yang bisa dijadikan bagian dari kegiatan wisata yaitu Kawasan Wisata Bantimurung, Taman Prasejarah Leang-Leang, dan Kawasan Wisata Rammang-Rammang, sebagai berikut:

1. Makna Narasi Budaya Bantimurung

- Kupu-kupu sebagai simbol cinta dan keabadian, mengikat legenda Toakala dan Bissu Daeng.
- Air terjun dan gua dianggap tempat transendensi, ruang pertemuan dunia manusia dan gaib.
- Mitos menjaga kelestarian alam: Rasa takut dan hormat mencegah orang merusak hutan, mengambil kupu-kupu sembarangan, atau bertindak semena-mena di kawasan sakral.
- Tradisi ritual menunjukkan hubungan erat masyarakat dengan alam—bukan sekadar ruang wisata, tapi juga ruang spiritual

KSM INDONESIA
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

2. Makna Utama narasi budaya Leang-Leang

- Lukisan gua = pesan leluhur untuk menjaga bumi. Lukisan tangan sebagai simbol *pappaseng* (wasiat) untuk tidak merusak hutan, sungai, dan tebing karst
- Legenda Toakala = larangan bersikap angkuh di alam liar.
- Gua sebagai ruang sakral = tempat refleksi dan penghormatan pada leluhur.

Orang dulu kerap membawa sesajen sederhana (nasi ketan merah, kelapa, ayam kampung) untuk memohon perlindungan ketika melewati gua

- Tradisi ritual = bentuk kearifan lokal menjaga karst, hutan, dan air. ritual syukur setelah panen atau saat musim kemarau panjang

3. Makna Utama Narasi Budaya Rammang-Rammang

- Kabut = dianggap sebagai "tirai leluhur" yang melindungi kampung dari roh jahat dan bala.
- Kampung Berua = dipercaya memiliki energi pelindung. Warga percaya bahwa: tidak boleh berkata sombong; dan jika melanggar adat atau berbicara kotor, perjalanan akan terhambat (perahu mogok, hujan tiba-tiba)
- Warga Rammang Rammang dan destinasi wisata di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, mengadakan ritual syukuran panen dan doa keselamatan di musim tertentu.
- Legenda Batu: dipercaya sebagai manusia atau hewan yang dikutuk karena melanggar sumpah leluhur atau adat kampung

INDONESIA
Dilarang keras memperbanyak atau mencetak sebagian atau seluruh hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

narasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau ekspresi budaya, tetapi juga menyimpan makna mendalam mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks konservasi, narasi budaya sering kali mengandung pesan moral tentang keseimbangan ekosistem, seperti larangan merusak hutan atau gua karena dipercaya akan mendatangkan malapetaka.

Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal melalui narasi budaya dapat menjadi instrumen efektif dalam pendidikan lingkungan, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga keberlanjutan alam.

Dengan demikian, Geopark Maros Pangkep bukan hanya sekadar lanskap geologis dan ekologis, tetapi juga sebuah ruang budaya yang menyimpan memori kolektif masyarakat lokal. Potensi besar ini membuka peluang untuk menjadikan narasi budaya sebagai elemen kunci dalam membangun pengalaman wisata yang lebih bermakna dan berbeda dari destinasi lain.

2.1 PERAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN NARASI BUDAYA

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pelestarian dan penyampaian narasi budaya terlihat melalui peran tetua adat, budayawan, dan kelompok seni yang masih aktif menjaga tradisi. Para tetua adat berperan sebagai penjaga utama cerita rakyat, sementara kelompok seni mengekspresikannya dalam bentuk tarian, musik, atau pertunjukan. Pemandu wisata lokal juga berperan sebagai "pencerita" (s*toryteller*) yang menyampaikan kisah-kisah tersebut kepada wisatawan.

Namun pembahasan penelitian ini menemukan adanya sejumlah tantangan. Pertama, regenerasi pencerita budaya belum berjalan optimal. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk

mewarisi tradisi lisan karena pengaruh gaya hidup modern serta dorongan ekonomi yang membuat mereka lebih memilih pekerjaan lain di luar sektor budaya. Kedua, kapasitas pemandu wisata dalam menyampaikan narasi budaya masih terbatas. Sebagian besar pemandu hanya berfokus pada aspek fisik lanskap, tanpa mampu menjelaskan makna budaya yang melekat. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan interpretasi budaya yang bersifat sistematis.

Analisis ini menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan yang lebih kuat, baik melalui pelatihan, dokumentasi cerita, maupun integrasi narasi budaya ke dalam kurikulum pendidikan lokal. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga subjek utama dalam pengelolaan pariwisata berbasis budaya. Keterlibatan aktif masyarakat akan memastikan narasi budaya tetap hidup sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi komunitas lokal.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
tanpa izin dari penerbit

2.2 NARASI BUDAYA DAN PENGALAMAN WISATAWAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan domestik maupun mancanegara, ditemukan bahwa pengalaman wisata di Geopark Maros Pangkep menjadi lebih berkesan ketika disertai dengan narasi budaya. Wisatawan domestik cenderung merasa memiliki kedekatan emosional dengan kisah yang berakar dari identitas lokal. Sebaliknya, wisatawan mancanegara memandang

narasi tersebut sebagai pengalaman autentik yang menambah nilai kunjungan mereka. Narasi yang disampaikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun ikatan emosional antara wisatawan dengan lanskap yang mereka kunjungi.

Pembahasan ini selaras dengan literatur terdahulu (Smith & Richards, 2021; Hall & Ram, 2022) yang menekankan bahwa *storytelling* dalam pariwisata mampu meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap budaya lokal serta memperpanjang lama tinggal dan tingkat kepuasan mereka. Di Geopark Maros Pangkep, narasi yang dikaitkan dengan gua prasejarah, misalnya, membuat wisatawan tidak hanya melihat lukisan gua sebagai artefak arkeologi, tetapi juga sebagai representasi warisan leluhur yang penuh nilai spiritual. Hal ini memperluas perspektif wisatawan dari sekadar wisata alam menjadi wisata berbasis pengetahuan dan pengalaman.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa integrasi narasi budaya ke dalam aktivitas wisata tidak hanya memperkaya pengalaman, tetapi juga berpotensi meningkatkan daya saing destinasi di tingkat internasional.

2.3 INTEGRASI NARASI BUDAYA DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA KONSERVASI

interaksi masyarakat, pengelola geopark, dan pemerintah daerah memperlihatkan bahwa integrasi narasi budaya dalam

pengelolaan pariwisata masih berada pada tahap awal. Meskipun terdapat beberapa upaya untuk menonjolkan aspek budaya, seperti pertunjukan seni lokal pada acara festival, namun strategi jangka panjang untuk mengintegrasikan narasi budaya ke dalam pengelolaan pariwisata belum sepenuhnya terealisasi.

Hasil pembahasan menekankan tiga aspek penting:

a. Konservasi

   Narasi budaya yang mengandung pesan ekologis dapat digunakan sebagai media edukasi, sehingga wisatawan terdorong untuk lebih menghargai alam.

b. Pemberdayaan Ekonomi

   Paket wisata berbasis cerita dapat dikelola oleh masyarakat, misalnya melalui tur tematik "menapaki jejak legenda karst" yang dipandu langsung oleh pencerita lokal.

c. Branding Destinasi

   Narasi budaya dapat menjadi elemen diferensiasi yang membedakan Geopark Maros Pangkep dari geopark lain di dunia, sehingga memperkuat citra destinasi di pasar internasional.

Dukungan pemerintah daerah dan pengelola geopark masih lebih berfokus pada promosi keindahan alam, sementara aspek narasi budaya belum mendapat perhatian strategis. Oleh karena itu, integrasi narasi budaya ke dalam rencana pengelolaan perlu ditopang dengan kebijakan formal, dukungan sumber daya, serta

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil tulisan ini tanpa seijin Penerbit

mekanisme evaluasi yang jelas.

2.4 NARASI BUDAYA MEMILIKI PERAN SENTRAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI GEOPARK MAROS PANGKEP

Berdasarkan eksplorasi etnografi, ditemukan bahwa cerita rakyat, mitos, legenda, dan praktik budaya yang diwariskan masyarakat setempat bukan hanya sekadar warisan takbenda, tetapi juga instrumen edukasi lingkungan dan identitas kolektif.

Narasi budaya mampu memperkaya pengalaman wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, dengan menghadirkan keterhubungan emosional terhadap lanskap karst dan situs bersejarah. Lebih dari itu, narasi budaya berpotensi menjadi diferensiasi utama dalam branding destinasi, yang membedakan Geopark Maros Pangkep dari destinasi konservasi lainnya. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal regenerasi pencerita budaya, keterbatasan kapasitas pemandu wisata, dan minimnya integrasi narasi budaya dalam kebijakan pengelolaan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan langkah strategis berupa:

- Dokumentasi dan revitalisasi cerita rakyat,
- Pelatihan interpretasi budaya bagi masyarakat lokal,
- Pengembangan media digital untuk menyampaikan narasi secara interaktif,

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Kolaborasi multipihak dalam pengelolaan pariwisata berbasis budaya.

a. Daya Tarik wisata dalam Kawasan Geo Park

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2009).

Destinasi wisata Geo Park, Rammang-Rammang memiliki daya tarik wisata, yaitu pemandangan alam berwisata perahu dengan menyelurusuri sungai dengan pemamndangan alam gunung karts.

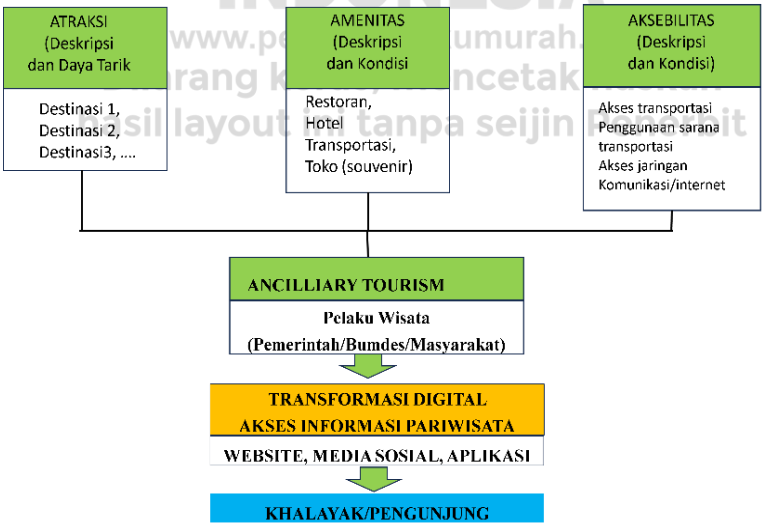

Gambar 1: Model daya Tarik wisata

1) Atraksi

Atraksi wisata memiliki definisi yaitu seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, atau hiburan, yang merupakan daya tarik wisatawan di daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata memiliki definisi yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Atraksi wisata adalah hal-hal yang berhubungan dengan alam, misalnya pegunungan atau Pantai, lokasi (tempat) yang terkait dengan tempat-tempat bersejarah, kegiatan pengelaran seni, dan hal-hal yang diciptakan oleh manusia, misalnya pusat perbelanjaan.

Secara umum, faktor-faktor yang dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi adalah:

- Ketersediaan objek (sesuatu) untuk dilihat atau disaksikan oleh pengunjung yang memiliki daya tarik (keunikan).
- Ketersediaan fasilitas untuk melakukan suatu aktivitas, misalnya yaitu fasilitas yang tersedia di lokasi wisata yang membuat membuat wisatawan untuk melakukan berbagai aktivitas.
- Ketersediaan fasilitas untuk berbelanja, misalnya toko souvenir.
- Ketersediaan sarana informasi untuk diketahui. Misalnya informasi secara spesifik terkait objek wisata.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

2) Amenitas

Amenitas adalah ketersediaan fasilitas yang dapat digunakan oleh khalayak (wisatawan) yang mendukung atraksi wisata dan memberikan kenyamanan dan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan. Ketersediaan amenitas pada lokasi wisata merupakan faktor penting untuk menarik wisatawan untukmendapatkan pengalaman dalam berwisata. Amenitas yang tidak tersedia atau kondisi yang kurang baik pada lokasi wisata dapat menurunkan minat dari wisatawan untuk melakukan kunjungan, khususnya kunjungan berikutnya. Amenitas destinasi dapat berupa akomodasi untuk wisatawan bermalam, ketersediaan restoran untuk kebutuhan pangan, ketersediaan transportasi lokal yang memudahkan wisatawan untuk bepergian, fasilitas pendukung lain seperti toilet umum, tempat beribadah, area parkir.

3) Aksesibilitas

Aksesibilitas pariwisata berkaitan dengan ketersediaan segala jenis fasilitas (sarana dan prasarana) yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata dan pergerakan wisatawan di dalam wilayah destinasi pariwisata. Menurut Michopoulou, dkk (2015), aksebilitas pariwisata adalah bentuk pariwisata yang melibatkan proses kolaboratif antar pemangku kepentingan yang memungkinkan orang untuk memenuhi persyaratan akses, termasuk mobilitas, penglihatan, pendengaran dan kognitif terhadap suatu layanan pariwisata. Definisi ini menganut keseluruhan kehidupan

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

pendekatan di mana khalayak mendapat manfaat dari penyediaan pariwisata yang dapat diakses.

Pembangunan aksesibilitas pariwisata dapat meliputi:

- Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api;
- Penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api;
- Penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan, sungai,danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.

Ketersediaan aksesbilitas (sarana dan prasarana) merupakan salah satu faktor yang menunjang tingkat kenyamanan untuk berwisata dan mendapatkan pengalaman menyenangkan bagi pengunjung.

www.penerbithukumrsh.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

4) Ancillary tourism

Ancilliary tourism berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang yang mengurus destinasi. Kelembagaan (*tourist organization*) dibutuhkan untuk menyusun kerangka pengelolaan, pengembangan pariwisata dan mempromosikan daerah wisata. Salah contoh model pengelolaan pariwisata adalah pariwisata berbasis Masyarakat Dimana suatu organisasi pengelolaan destinasi dilakukan oleh kelompok Masyarakat. Misalnya Bumdes (badan usaha milik desa).

Empat faktor tersebut dapat dirancang menjadi model pengembangan secara integrasi destinasi pariwisata di kawasan Geo Park Maros Pangakep. Kunci utama dari empat faktor itu sebagai penunjang pengembangan pariwisata untuk daerah pariwisata alam adalah aksebilitas informasi destinasi secara integrasi yang mencakup atraksi, amenitas, aksesbilitas dan ancialliary. Dari keempat faktor ini, *ancilliary tourism* yang menjadi faktor penentu dan penggerak kegiatan pariwata untuk daerah pariwisata alam dengan melibatkan suatu organisasi yang menangani suatu destinasi wisata. Pariwisata di kawasan geoga park Maros-Pangke adalah pariwisata berbasis Masyarakat Dimana destinasi-destinasi wisata yang aktif dapat dikelola oleh masyarakat setempat sebagai pelaku wisata. Dengan demikian, ancilliary toursime adalah pelaku wisata berbasis masyarakat s yang bekerja sama dengan pemerintah dan Masyarakat.

INDONESIA
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 3

NARASI BUDAYA LANGKAP PARIWISATA DALAM PERPEKTIF SEMIOTIKA PSIKOLOGI

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

3.1 KONSEP SEMIOTIKA PSIKOLOGI

Semiotika psikologis adalah pendekatan yang meng-integrasikan studi tentang tanda dengan wawasan psikologis untuk menganalisis bagaimana individu menafsirkan makna tanda, simbol, dan bahasa (baik verbal maupun nonverbal) untuk memahami pikiran, emosi, dan perilaku mereka sendiri dan orang lain, termasuk bahasa tubuh dan simbol

budaya. Pendekatan ini mengungkap dimensi makna yang tersembunyi dalam komunikasi dan pengalaman manusia, menghubungkan teks atau tanda dengan sistem pesan psikologis yang mendasarinya.

Tanda (*Sign*): Sesuatu yang mewakili hal lain (objek) melalui interpretasi (makna). Sesuai dengan model semiotika Peirce, yang terdiri atas ikon, indeks dan symbol. Ikon Adalah Tanda yang mirip dengan acuannya (misalnya, foto).Indeks Adalah Tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau hubungantanda berdasarkan keadaan (misalnya, asap sebagai tanda api), simbol adalah tanda yang maknanya konvensional dan berdasarkan kesepakatan sosial (misalnya, rambu lalu lintas merah). Makna tanda Adalah Hasil dari proses interpretasi yang seringkali dipengaruhi oleh konteks budaya dan psikologis.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Semiotika memberikan kerangka kerja untuk menganalisis "apa" dan "bagaimana" suatu tanda menyampaikan makna, sementara psikologi membantu menjelaskan "mengapa" manusia menafsirkan tanda tersebut dengan cara tertentu, menghubungkan tanda-tanda tersebut dengan proses kognitif, emosional, dan perilaku manusia. Manusia menafsirkan lingkungannya dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terkait erat dengan signifikansi itanda dalam kehidupan manusia. Setiap tanda dalam keberadaan manusia memiliki tujuan atau makna tertentu. Peirce (1966).

Kaitannya dengan psikologi. Morris (dalam Jurgen, 1996) mengembangkan teori tanda dari perspektif *behavioristik.* Fokus penelitian semiotik (psikologi) adalah sikap (perilaku) yang dapat diamati, yang diinterpretasikan sebagai respons "makhluk hidup" terhadap suatu rangsangan. Fokus penelitian semiotik disebut sebagai "sikap suatu tanda." ngan demikian,. obyek penelitian semiotikapsikologi adalah sikap suatu tanda.

Morris menguraikan konsep sikap sebuah tanda. Contoh pertama menggambarkan watak seekor hewan. Anjing yang terlatih akan mendekati mangsanya setelah mendengar suara tertentu. Contoh kedua berkaitan dengan "sikap manusia." Seorang pengemudi yang bermaksud mencapai kota tertentu mengubah rutenya setelah mengetahui dari seorang teman bahwa jalan yang direncanakannya terhalang oleh tanah longsor. Dalam semiotika Peirce penandaan (semiosis) disebut interpretan. Hpemaknaan (penasiran beradasarkan pengalaman kognitif) atas hubungan tanda dengan objeknya.

KBM INDONESIA
www.penerbitkbmindonesia.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Stimulasi pendengaran yang dirasakan oleh anjing dan peringatan dari pengemudi lain dalam contoh-contoh yang disebutkan di atas adalah "tanda," khususnya rangsangan yang memicu respons (menuju lokasi makan, menghindari rintangan di jalan). Reaksi ini mungkin menyerupai atau identik dengan respons yang ditimbulkan oleh kehadiran suatu objek yang memicu aktivitas (seperti yang diilustrasikan dalam contoh-contoh sebelumnya, makanan anjing dan tanah longsor). Menurut Morris,

objek yang memicu reaksi dari makhluk hidup sebagai respons terhadap tanda yang menunjukkan suatu rujukan disebut "denotatum."

Tidak setiap tanda memerlukan referen (denotatum), dan tidak semua respons penafsir dapat diamati (misalnya, seekor anjing dapat bereaksi terhadap suara atau "penanda" tertentu terlepas dari ketiadaan makanan; demikian pula, seorang pengemudi mobil akan menghindari rintangan meskipun disesatkan oleh seorang teman atau tanpa adanya tanah longsor). Akibatnya, sebuah "makna" harus dikaitkan dengan penanda, namun tidak boleh dianggap sebagai konstruksi "mentalistik" ("gagasan" atau "konsep"). Morris secara jelas membedakan antara "penafsir" dan "denotatum". Agar sebuah simbol dapat memicu respons spesifik pada seorang penafsir.

INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Penafsir (interpretan) harus memiliki disposisi yang sesuai dengan dirinya sendiri, yang didasarkan pada interaksi tanda dengan serangkaian respons dari kumpulan sikap (Morris, dalam Jurgen, 1996). Morris menyebut disposisi sikap ini sebagai "penafsir". Dalam interpretasi Morris tentang teori tanda, peran penafsir sejajar dengan peran ide dalam kerangka nominalistik. Penafsir bukanlah konstruksi "mentalistik"; melainkan, ia merupakan disposisi intrinsik dari organisme hidup yang merespons rangsangan dari sebuah tanda.

Reaksi disposisional ini diartikulasikan sedemikian rupa sehingga, melalui kehadiran "penanda," makhluk hidup tidak perlu menanggapi Ding (referen) yang ada secara khusus, melainkan menanggapi "kumpulan Ding" (Morris dalam Jurgen, 1996). Ini menunjukkan bahwa penafsir merespons sesuai dengan disposisi (interpretan) seolah-olah ada denotatum. Anjing dalam contoh yang disebutkan di atas menuju ke lokasi di mana ia biasanya menemukan makanan setelah mendengar suara tertentu; pengemudi menghindari rute yang dilaporkan terblokir. Penafsir, yang dipengaruhi oleh interpretan dan menanggapi penanda tertentu, tidak harus berupa "denotatum"; alternatifnya, ia dapat berupa "designat," yang didefinisikan sebagai "seluruh objek yang memiliki sifat yang mendorong penafsir untuk bereaksi melalui kehadiran penanda" (Jurgen, 1996).

Morris mengartikulasikan penunjukan tersebut sebagai berikut: "Kriteria yang diperlukan untuk menunjuk sesuatu sebagai denotatum". Sebaliknya, "designat" bukanlah kesatuan pemahaman "mentalistik"; melainkan mencakup keseluruhan potensi denotata atau referen yang dapat ditunjukkan oleh individu melalui penggunaan penanda. Interpretasi Morris tentang "design gnat" disebut sebagai "perluasan" suatu istilah, sehingga tercakup dalam apa yang oleh perspektif "realistis" ditunjuk sebagai "benda". Morris menegaskan bahwa interpretant dan designat terhubung secara rumit (Jurgen, 1996).

INDONESIA
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Morris juga mengakui perbedaan antara contoh signifikan dan penanda dalam beberapa hal. Meskipun demikian, Morris membedakan konsep ini bukan pada dikotomi "realisasi individual-material" vs "model kolektif" seperti yang diklaim Saussure (1959), tetapi pada perbedaan antara "elemen suatu kelas" dan "kelas". Morris menunjuk contoh signifikan sebagai "penanda" dan menyebut kategori penanda sebagai "kelompok tanda". Akibatnya, antagonisme yang mendasari perbedaan antara denotatum dan designat dalam hal ini muncul pada tingkat penanda. Dalam teori tanda Morris, perbedaan antara "penanda" dan "kelompok tanda" bukanlah hal yang penting, sedangkan perbedaan antara denotatum dan designatum (kelas denotatum) dalam teori non-mentalis harus menjelaskan fenomena yang tetap tidak terjelaskan, khususnya bahwa respons terhadap stimulus tanda dapat terjadi meskipun denotatum tidak dapat diamati.

KSM INDONESIA
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda yang bermakna. Tanda yang dpelajari atau dikaji menghasilkan suatu makna dalam konteks sosial dan budaya. Tanda yang bermakna yang dimaksud adalah segala tanda, baik verbal maupun non verbal (gambar, symbol, suara dan objek). Istilah semiotika berasal dari Bahasa Yunani, "semeion" yang berarti (tanda). Kata semeion adalah juga bagian dari kata "seme" yang berarti penafsiran tanda. Fenomena tanda ini juga disebut kognitif atau semiosis (proses pemaknaan dan penafsiran suatu tanda. Menurut Hoed 2014) proses penafisran tanda berlagsung melalui tiga

tahapan. Pertama, peyerapan merupakan representamen tanda. Tahapannya penyerapakan melalui pancaindra, dan menhubungkannya dberdasarkan pengalaman kognisi dalam memaknai suatu tanda (0bjek) dan kemudian tahap berikutnya adalah menafsirkan suatu objek tanda. Penafsiran suatu objek disebut interpretant.

Tanda sebagai on bjek kajian semiotika adalah adalah sesuatu memaknai atau berarti sesuatu yang lain. Suatu tanda dapat bserarti pada tanda itu sendiri berdasarkan objeknya dan berarti sesuatu yang lain berdasarkan konteks sosial dan budaya. Misalnya Gambar bunga mawar adalah suatu tanda sejenis bunga. Dalam konteks sosial dan budaya, bunga mawar sebagai objek tanda dapat berarti sesuau yang lain, yang dapat berarti (bermakna) cantik, cinta dan lain-lain berdasarkan konteks sosialnya di masyarakat.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Konsep Dasar Semiotika sebagai studi tentang tanda memiliki unsur-unsur p`enandaan, yaitu tanda, penanda, petanda, denotasi, konotasi, mitos, metabahasa. Tanda (sign) yang bermakna dalam konteks sosial dan budaya adalah kata, gambar, suara, video, suara, gestur, dan objek lain. Tanda dapat berarti sesuatu yang lain, selain tanda itu senidiri. Kata 'Bunga mawar' dapat berarti sesuatu yang lain dalam konteks social budaya. Selain yang berarti sesuatu yang lain, kata bunga mawar berarti pada objek itu sendiri, Yaitu makna kata menurut kamus (makna leksikal.

Makna kata bunga menurut kamus (makna leksikal adalah: "bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang" yang dikutip pada laman berikut dan kata bunga dapat berarti sesuatu yang lain dalam konteks social dan budaya yang dapat berarti "esuatu yang dianggap elok (cantik) seperti bunga: *gadis itu adalah bunga di kampungnya yang dikutip pada laman ini* (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bunga)

Tanda, sesuatu yang memiliki makna yang memiliki unsur tanda, yaitu penanda, petanda, denotasi, konotasi, meta bhasa dan mitos. Penanda (Signifier)mweupakan Bentuk fisik tanda, yaitu kata, frasa, kalimat yang tertulis atau gambar visual, grafis, Suara yang terdengar, yang ditangkap oleh indra pendengaran, video yang ditampilkan yang ditangkap oleh indra penglihatan. **Petanda (Signified):** Konsep dari tanda, yang diwakili penanda dari segi bentuk. Petanda adalah konsep atau gambaran mental suatu penanda.

KSM INDONESIA www.penerbitkamsel.com Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Penanda: Kata 'Bunga'

Petanda bunga: konsep atau Gambaran mental bunga yang ada dipikiran manusia (kognitif)

3.2 PETANDA KATA 'BUNGA'

Relasi Tanda (penanda - petanda): Hubungan antara tanda dari asepk bentuk (penanda dan dari aspek konsep (Gambaran mental penanda dalam pikiran manusia).

Ketika sesorang membaca kata 'bunga', maka, kata nunga itu adalah tlisan kata bunga sebagai penanda dan tanda itu sebagai petanda memiliki konsep sesuatu yang diwakili oleh penanda, sesuatu yang tertulis. Kata 'bunga' Konsep bunga sebagai petanda adalah Gambaran mental dalam pikiran manusia. Petanda kata 'bunga' adalah konsep, realitas mental, sebagai representasi dari penanda.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna di dalam budaya dan bahasa. Konsep ini berasal dari karya seorang filsuf Prancis bernama Ferdinand de Saussure, yang menggunakan istilah semiologi dan kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes (1957.

Secara umum, semiotika berfokus pada cara-cara manusia menggunakan tanda untuk mendapatkan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Tanda tersebut dapat berupa kata-kata, gambar, simbol, gestur, bau dan suara. Semiotika membahas tentang bagaimana tanda diproduksi, digunakan dan diinterpretasikan oleh individu atau Masyarakat.

INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Semiotika mempelajari sistem tanda seperti bahasa, narasi, dan simbol-simbol budaya.

Semiotika mengkaji bagaimana tanda-tanda bekerja bersama-sama untuk membentuk pemahaman dan komunikasi dengan orang lain.

Studi semiotika dapat diterapkan pada berbagai bidang, seperti sastra, film, desain grafis, iklan, budaya populer, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami cara-cara di mana manusia menciptakan makna. Semiotika membantu kita untuk lebih memahami bagaimana pikiran, kebudayaan, dan komunikasi bekerja di dalam masyarakat.

Semiotika adalah studi tanda yang berfokus pada:

- Bagaimana tanda diproduksi
- Bagaimana tanda diinterpretasi
- Bagaimana tanda digunakan

Semiotika mencakup analisis tanda, simbol, dan kode yang digunakan dalam bahasa, gambar, dan bentuk komunikasi lainnya. Konsep utama dalam semiotika adalah bahwa tanda memiliki makna yang dapat dipahami dan ditafsirkan oleh manusia dan masyarakat.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Semiotika diterapkan dalam banyak bidang, termasuk sastra, seni, media massa, budaya populer, dan ilmu sosial lainnya. Dalam analisis semiotik, para ahli mencoba mengidentifikasi dan memahami tanda-tanda yang digunakan dalam suatu pesan atau karya (puisi, novel, karya seni). serta bagaimana makna dibangun melalui tanda-tanda tersebut.

Istilah lain semiotika Adalah Semiologi. Saussure memperkenalkan istilah semiologi sebagai ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan sosial. Semiologi Adalah bentuk kata Bahasa Jerman dari kata semio-logi, semiologi. Istilah semeiologi

dibentuk dengan translietrasi dari Bahasa Yunani tanpa menyamakan ei Yunai dengan i -Latin. Dalam Bahasa Yunani semiotika mengacu pada diagnostic atau pengamatan gejala (Martinet, 1975).

Semiotika berfokus pada kajian tanda dalam interaksi sosial dan bagaimana tanda sebagai objek kajian semiotika berfungsi, diciptakan, dan digunakan. Menurut Ferdinand de Saussure dalam *Cours de Linguistique Générale,* Semiotika (semiologi) adalah ilmu tentang kehidupan tanda-tanda dalam kehidupan sosial.

"*On peut donc concevoir une science qui etudie la vie des signes de la vie sociale; elle formerait une partie de la psychologie, et par consequent de la psychologie générale; nous la nommerons semiologie. (du grec semeionn, "signe". Elle nous apprendrait en quoi consistent les signes, quelles lois les resignent.* " (Jadi, kita dapat menerima adanya ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda yang ada dalam kehidupan sosial. Ilmu yang akan menjadi bagian dari psikologi sosial, dan dengan sendirinya dari psikologi umum. Kita akan menyebutnya semiologi. (Dari bahasa Yunani *semion*, "tanda"). Semiologi mengajarkan kepada kita terdiri dari apa saja tanda-tanda tersebut, aturan-aturan apa saja yang mengatur tanda-tanda tersebut, (Saussure, 1967.)

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Semiologi Saussure dikenal dengan konsep biner atau diadik) yang terdiri atas *signifiant* (penanda) dan signifié (petanda) yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Sausssure memberikan conkata /arbròr/, yang terdiri atas enam huruf 'arbror'. Istilah

"arbror" menunjuk pada penanda suatu gagasan yang berkenaan dengan suatu benda atau objek , yang sebenarnya adalah pohon yang berdaun dan berbatang. hinga seseorang memahami bahwa penanda adalah sebuah tanda dan dapat terhubung dengan ide yang diwakilinya, maka penanda—sebuah kata, gambar, atau suara—bukanlah tanda itu sendiri. De Saussure menggunakan istilah *signifian*t dan s*ignifié* untuk merujuk pada bentuk dan konsep suatu tanda. Tanda itu sendiri adalah sesuatu yang memiliki makna dari hasil relasi penanda dan petanda. Relasi penanda dan petanda membentuk tanda, sesuatu yang memiliki makna.

Gambar Model relasi penanda petanda Saussure

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Model semiotika Ferdinand de Saussure Adalah tanda terdiri atas unsur tanda, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda dibangun atau tercipta atas relasi unsur penanda bentuk fisik atau material tanda yang dapat berupa kata, gambar, bunyi atau suara. Dan prtanda, konsep atau makna yang dirujuk (diwakili) oleh penanda. Jadi, tanda sebagai sistem memiliki makna yang terbangun atas relasi penanda dan petanda. Jadi, tanda seperti kata, gambar, symbol, bunyi dan suara terdiri atas unsur

penanda dan patnanda. Penanda mengacu pada sesuatu yang lain sebagai petanda (konsep yang yang diwakilinya).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda, objek, dan pemakai. Semiotika Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri atas dua komponen yaitu "pertanda" (*signifiant*) yang merupakan aspek fisik atau materi tanda, dan "petanda" (*signifié*) yang merupakan konsep atau makna yang dikaitkan dengan tanda tersebut (Saussure).

Relasi penanda petanda yang membentuk tanda dalam konteks sosial, tanda atas relasi penanda dan petanda menghasilkan makna berdasarkan kesepakatan *social convention*. Misalnya Bahasa sebagai (*social convention*) yang digunakan di Masyarakat. Contoh kata 'pohon' yang memiliki kesepakatan makna secara sosial yaitu gambaran mental (konsep tentang kata pohon.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Tanda atas relasi penanda dan petanda memiliki sifat arbitrer yang tidak memiliki hubungan alami atau logis antara penanda (bentuk fisik, kata, atau lambang) dengan [etanda (konsep) sesuatu yang diwakili. Sederhananya, tanda yang dibangun atas penanda dan petanda tidak tidak ada alasan pasti mengapa suatu simbol sebagai sistem tanda tertentu dipilih untuk mewakili suatu konsep atau objek. Sifat arbitrer tanda merupakan karakteristik bahasa.

Arbitrer dapat ditemukan pada sistem tandan lain, misalnya simbol-simbol, suatu kebudayaan (kesepakatan budaya) atau

lambang-lambang dalam dalam konteks sosial (kesepakatan masyarakat.

Tanda memiliki sifat arbitrer dan kesepakatan umum. Menurut Sudaryat (2009) arbitrer tanda tercipta berdasarkan kemamuan Masyarakat dan kesepakatan umum karena tanda disusun berdasarkan kemamuan Masyarakat.

Charles William Morris (1938) memperkenalkan model semiotik yang dikenal dengan tiga relasi triadik semiosis yang saling terkait, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Tiga relasi tanda tersebut dibentuk atas tiga korelasi. Menurut Morris Semiotika bagai dasar semiotik, yang terdiri atas *sign vehicle* (S), *designatum* (D) dan *interpretant* (I). Ali (2008) memberikan penjelasan konsep relasi triadik semiosis Morris bahwa *sign vehicle* adalah *"which act as a sign"* sarana yang mengantarkan sesuatu menjadi tanda, designatum adalah "*which the sign refers to*", tanda yang merujuk ke objeknya dan interpretant adalah "that effect on some interpreter in virtue of which the thing in question is a sign to that interpreter".

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Tiga korelasi menghasilkan dimensi sintaksis yang mengkaji hubungan sintaksis tanda-tanda dengan objek dan penafsie ; *dimensi semantik, yang mengkaji hubungan antara tanda dengan yang objek ditunjuknya ; dan dimensi pragamatik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda dan para penafsirnya*" (Morris, 1938).

Menurut Morris ada tiga dimensi semiotika yang terbentuk atas hubungan triadik, yaitu *sign vehicle, designatum*, dan *interpretant*. Untuk memahami tanda dan sifat komunikatifnya, seseorang harus menganalisis tanda itu dengan mengidentifikasi hubungannya dengan tanda-tanda lain, dengan apa yang ditunjukkan atau dapat ditunjukkan, dan kepada para interpretantnya. Karena itu, seseorang dapat mendefinisikan ruang lingkup masing-masing menjadi tiga dimensi tanda (semantik, sintaksis, dan pragmatik). Sebagaimana dikemukakan Morris (1964) sebagai berikut:

Pragmatics is that portion of semiotics which deals with the origin, uses, and effects of signs within the behavior in which they occur; semantics deals with the signification of signs in all modes of signifying; syntactics deals with combinations of signs without regard for their specific significations or their relation to the behavior in which they occur.

KBM INDONESIA
www.penerbitkbmindonesia.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Mengacu dari pernyataan di atas, konsep semiotika (tanda) Morris yang dibagi atas tiga dimensi tanda bahwa dimensi semantik adalah studi tentang relasi tanda dan objek; dimensi sintaksis amerupakan kajian relasi tanda dan tanda lainnya, dan dimensi pragmatik merupakan kajian relasi tanda dan penafsir (pengguna tanda). Trikotomi tanda memiliki relasi sarana atau media untuk megungkapkan makna tanda. Struktur antar tanda, dan diinduksi oleh tanda berkontribusi pada pemahaman tanda sebagai sarana komunikasi.

Semiotika Morris menunjukkan bagaimana posisi bahasa visual, misalnya emoji sebagai *semiotic modes* selain bahasa verbal dalam tataran sintaksis, semantik, dan pragmatik. *Semiotic modes* bahasa verbal dan non-verbal, misalnya emoji menjadi objek kajian dalam aspek sintaksis, semantik, dan prakgamatik.

Selanjutnya, model semiotika Peirce Dkenal dengan konsep Triadik (Trikotomi). Dalam pandangan Peirce Tanda tdibangun atas erdiri atas tiga unsur, yaitu Representamen atau tanda (sign), *Object,* dan *Interpretant*. Defenisi tanda menurut Peirce merupakan sesuatu yang berarti sesuatu yang lain bedasarkan kapasitas tanda. Sesuatu yang lain itu dapat mengacu pada objek. Relasi represantemen dan objek menghasilkan makna yang disebut interpretant.

KBM INDONESIA
www.penerbitkbm.com
Dilarang keras, memencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

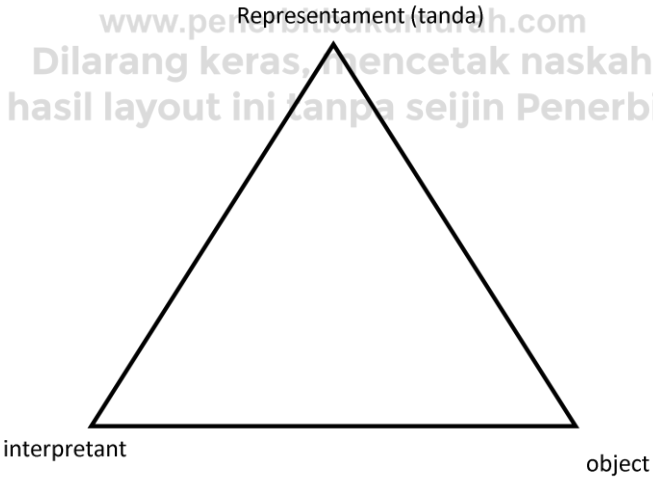

Gambar. Trikotomi tanda Peirce

Semiotika menurut Peirce terdiri atas representamen (tanda), yang disebut firstness, objek (secondness) dan interpretan (thirdrness. Trikotomi tanda dibangun atas unsur tanda. Reresentamen terdiri atas *Qualisign, Sinsign, Legisign*.

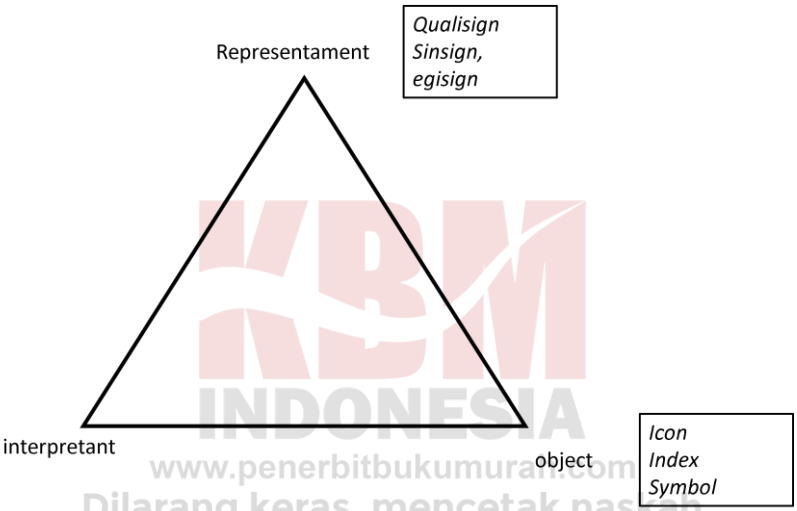

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumura.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Gambar: unsur trikotomi tanda

Qualisign Adalah tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya kasar tajam dan lembut. *Sinsign* Adalah tanda berdasarkan aktualitas suatu objek. Misalnya peristiwa. Contohnya kata 'banjir yang menunjukkan 'suatu daerah dilanda banjir karena tanggul Sungai jebol. Legisign Adalah tanda beradasrkan aturan atau norma – suatu objek. Misalnya rambu lalulintas dan tanda larangan merokok di SPBU untuk mengisi bahan bakar (bensin dan solar).

Objek dibangun atas unsur tanda icon, indeks dan symbol. Icon Adalah tanda beradasarkan meripan suatu objek. Gambar foto seseorang yang memiliki kemiripan dengan objeknya. Indeks Adalah hubungan tanda dengan objek berdasarkan hubungan kausalitas, misalnya terdengar suara sirine mobil pemadam kebakaran menunjukkan suatu peristiwa di suatu tempat, misalnya rumah. Terjadi kebakaran. Tanda awan gelap di langit menunjukkan suatu tanda bahwa hujan akan turun. Conoth lain indeks Adalah toilet yang menunjukkan perbedaan ruang toilet untuk kaki-laki dan Perempuan. Contoh lain Adalah pada produk parfum tertulis kata for man. Yang menunjukkan bahwa parfum untuk kaki-laki. Negitu kata dor women yang tertera pada produk parfum yang menunjukkan parfum tersebut untuk Perempuan. Telapan kaki Binatang misalnya harimau yang menjukkan bahwa ada Binatang harimau yang telah melewati suatau jalananan dan. Pad atataran interretant, makna yang dihasilkan berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya. Misalnya awan gelap menunjukkan hujan akn turun dan pada tataran interpretan seseorang menyiapkan payung, menggunakan kendaraan mobil untuk menghindari hujan, dll. Contoh lain interpretan toilet untuk laki dan Perempuan menunjukkan makna bahwa seseorang memasuki suatu ruangan toilet beradasarkan jenis kelamin.

Index Adalah tanda yang mengacu pada tanda lain (objek) berdasarkan hubungan alamiah atau kausal (sebab akibat). Indeks juga berarti suatu tanda yang meurujuk ke sesuatu yang lain

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

(objek). Papan nama suatu restoran yang di pasang di suatu tempat. Misalnya McDonald aKtau FC merujuk pada tempat atau Gedung KMc Donald (KFC) yang mengarahkan seseorang untuk mengunjugi Gedung KFC untuk makan makan atat membeli makanan.

Papan nama SPBU ang terpasang di suatu tempat menunjukkan ke seseorang mengunjungi SPBU untuk membeli bahan bakar. Konsep indeks tidak hanya tanda yang berhubungan oabjek beradasarkan kausalitas. Namun indeks terkait hubungan alamiah tanda dengan objek , yang dapat bersifat sesuatu yang merujuk ke sesuatu yang lain (objek). Laporan ramalan cuaca yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan grafik perkembangan jumlah pengangguran Adalah indeks yang merujuk pada eadaan atau aktualitas suatu objek.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

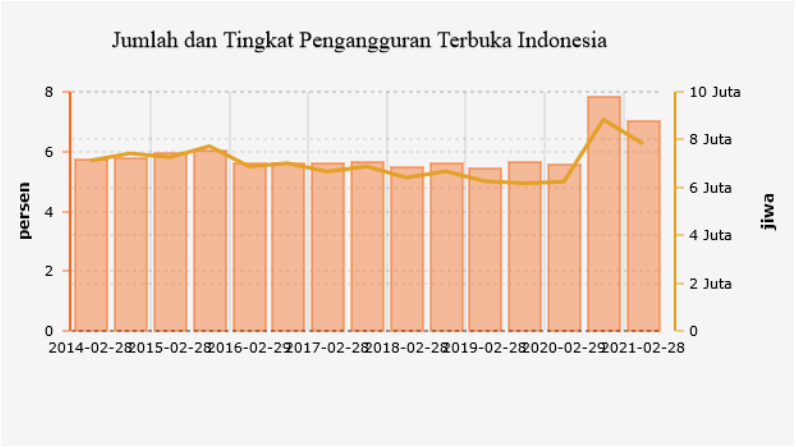

Gambar indeks Tingkat pengangguran terbuka Indonesia. Sumber:https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/409b50b044fdf1e/jumlah-pengangguran-capai-875-juta-orang-per-februari-2021.

Sementara itu, interpretant terbagi atas unsur tanda, yaitu heme, *Dicent* (*Dicisign*), dan Argument. Rheme merupakan hubungan suatu tanda dengan penafsir berdasarkan kemungkinan-kemungkinan atau pilihan suatu pilihan-pilihan suatu keadaan. Misalnya seseorang orang yang matanya merah menghasilkan suatu penafsiran dari bervagai keadaan, yaitu orang itu itu sedang mengantuk, baru saja bangun tidur.

Dicent atau Dicisign merupakan tanda yang berelasi dengan penafsir berdasarkan suatu kenyataan. Misalnya, suatu papan pengumuman tercantum hati-hati jalanan licin, sering terjadi kecelakaan. Tanda menunjukkan suatu kenyataan bahwa di jalan

itu sering terjadi kecelakaan karena jalanan licin. Kenyataan suatu dicisign dengan pemasangan dan dipsang rrambu-rambu di jalan dan pemasangan CCTV di kawadan (di jalan) yang menghasilkan suatu penafsiran untuk hati hati berendara (mobil atau motor) di jalan.

Argument Adalah hasil penafsiran suatu Kesimpulan atas hubungan tanda (representamen) dengan objek. Misalnya papan pengumuman yang menyatakan dilarang merokok di SPBU yang menunjukkan suatu kesimpulanrisiko terjadi kebakaran.

Gambar: tanda argument

Dalam semiotika, terdapat tiga konsep utama yang menjadi fokus analisis:

- Tanda

  Merepresentasikan sesuatu yang lain, baik secara langsung atau melalui konvensi atau perjanjian. Tanda adalah elemen komunikasi yang digunakan untuk merepresentasikan atau merujuk pada sesuatu yang lain.

  Tanda dapat berupa kata-kata, simbol, gambar, atau gestur.

- Objek

  Objek adalah hal yang direpresentasikan oleh tanda. Contohnya, dalam bahasa, kata "anjing" adalah tanda yang merujuk pada objek "hewan berkaki empat dengan bulu".

- Interpretasi

  Proses merujuk atau mencari makna di balik tanda. Setiap individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap tanda yang sama berdasarkan pengalaman, kebudayaan, dan latar belakang mereka.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dalam praktik semiotika, metode dan alat analisis yang digunakan, termasuk analisis tekstual, analisis ikonik, dan analisis struktural-semiotik. Semuanya bertujuan untuk menggali makna dan mengungkap pola komunikasi yang tersembunyi di balik pesan.

Semiotika terkiat kajian lebih dalam bagaimana komunikasi dan makna dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

mempelajari semiotika, kita dapat lebih peka terhadap pengaruh tanda-tanda dalam budaya dan menafsirkan pesan.

3.3 PENANDA DAN PETANDA

Bahasa didasarkan pada tanda-tanda, yang terdiri atas dua elemen yaitu konsep (petanda) yang ditunjukkan dan gambar suara yang berfungsi sebagai unsur penanda. Penanda adalah komponen material perseptual dan bentuk dari sebuah tanda. Penanda dalam bahasa lisan berupa gambaran bunyi yang diasosiasikan dengan suatu gagasan atau petanda. Zat material dapat berupa benda atau bunyi. Komponen mental dari tanda, dikenal sebagai gagasan, atau petanda.

Yang ditandakan bukanlah apa yang dirujuk oleh tanda itu; sebaliknya, ini adalah gambaran mental dari tanda tersebut. Dengan demikian, yang ditandakan adalah gambaran mental suatu obyek dan bukan obyek sebenarnya. Sifat mental dari apa yang Saussure sebutkan dengan istilah "konsep". Meskipun penanda (*signifiant* dan petanda (signifié) dapat dipisahkan satu sama lain, namun pada kenyataannya dua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung dan terjalin, dan relasi penanda-petanda menghasilkan suatu tanda (makna).

KBM INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Komponen material seperti kata dan frasa tertulis atau lisan, serta bunyi atau guratan yang signifikan, adalah contoh penanda. Norma sosial suatu komunitas diperlukan untuk menafsirkan suatu simbol. Dengan demikian, makna tanda

merupakan konvensi sosial pemakai bahasa. Sebaliknya, petanda adalah gagasan yang ada dalam pikiran (komponen mental wacana) (Saussure, 1967: 98). Relasi kedua elemen ini ibarat dua sisi mata uang atau sehelai kertas.

Konvensi, berbeda dengan alam, membentuk hubungan antara penanda dan petanda. Intinya, tanda ini memberi petanda sejumlah peluang.

Saussure (1959) mendefinisikan petanda sebagai gambaran mental dan gagasan. Penanda dan petanda mempunyai hubungan diadik yang menjelaskan bagaimana kedua lemen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Gambaran mental terhadap penanda-petanda saling terkait satu sama lain melalui aktivitas mentalberdasarkan kesepakatansosial dan budaya. Dengan kata lain, kesepakatan dengan makna budaya membentuk tanda-tanda yang kita gunakan. Tidak ada relasi secara logis antara *signifiant (0enanda)* dan *signifié (prtanda)*. Dengan demikian, hubungannya bersifat sewenang-wenang, yang berkembang melalui konvensi sosial. Meskipun kata "batang" dapat menyampaikan gambaran yang bermakna dalam bahasa lain, kita hanya dapat setuju bahwa tanda ini melambangkan sifat dan kesewenang-wenangan. Kata "batang" misalnya, berhubungan dengan gagasan atau konsep suatu pohon (*tree*) yang memiliki batang dan daun sebagai sebuah tanda atau apa pun tanda diterima secara sosial merupakan ilustrasi dari

INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

kesewenang-wenangan ini. Menurut Saussure, konvensi sosial berfungsi sebagai agen relasi penanda dan petanda (konsep), yang merupakan entitas yang terciptanya tanda.

Paradigma tanda, penanda, dan petanda menyoroti pentingnya norma-norma sosial yang mengatur hubungan antara gagasan atau makna abstrak (petanda) dan bentuk konkrit suatu tanda (signifier). Makna suatu penanda ditentukan oleh konvensi sosial yang ada dalam komunitas pengguna bahasa terhadap makna tersebut.

3.4 DENOTASI

Dalam semiotika Roland Barthes terdapat dua tingkat makna yang terkait dengan tanda, yaitu denotasi, konotasi, metabahasa dan mitos.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

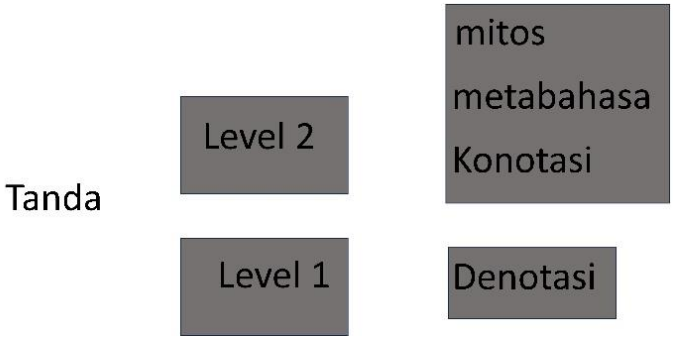

Gambar: Level Tanda

Denotasi adalah level pertama dalam yang menggambarkan makna literal atau deskriptif dari tanda tersebut. Denotasi merupakan makna yang universal dan terkait dengan objek atau konsep dalam dunia nyata. Ini adalah interpretasi yang berlaku secara umum. Sebagai contoh, gambar seekor anjing. Denotasi dalam konteks ini adalah representasi fisik atau penampakan visual anjing itu sendiri. Denotasi dalam hal ini tidak melampaui deskripsi secara harfiah dari objek yang ditampilkan.

Denotasi bersifat obyektif dan denotasi berlaku secara umum. Makna denotatif dapat dipengaruhi oleh budaya, konvensi sosial, dan konteks tertentu.

Semiotika digunakan untuk menganalisis hubungan antara tanda, denotasi, dan konotasi. Misalnya iklan. Gambar-gambar iklan mengandung makna konotatif yang lebih luas, di mana tanda tidak)hanya menyampaikan makna denotatifnya (informatif, tetapi juga membangkitkan emosi, asosiasi, atau konsepsi yang lebih kompleks.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Denotasi adalah tingkat pertama dalam proses pemahaman tanda. Ini merujuk pada makna literal atau deskriptif yang dapat diidentifikasi dalam sebuah teks atau gambar. Denotasi bersifat objektif dan universal, karena merujuk pada karakteristik fisik atau visual yang dapat dikenali secara umum. denotasi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan konotasi. Konotasi merujuk pada makna tambahan yang dapat dikaitkan dengan denotasi berdasarkan konteks sosial budaya dan interpretasi

subjektif. Konotasi adalah tingkat kedua dalam pemahaman tanda, yang melibatkan asosiasi, nilai-nilai, dan pengalaman individu yang diterapkan pada denotasi.

3.5 KONOTASI

Tanda Konotatif merupakan makna tambahan atau makna tersembunyi yang melekat pada tanda (kata, frasa, atau simbol), di luar makna literal atau denotatif yang biasanya diketahui. Konotasi melibatkan asosiasi emosional, budaya, atau sosial yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan seseorang.

Konotasi sangat subjektif dan dapat berbeda berdasarkan pemaknaan antara individu atau kelompok, bergantung pada latar belakang, budaya, atau konteks sosial yang mereka miliki. Sebagai contoh, kata "rumah" memiliki denotasi literal sebagai bangunan tempat tinggal, tetapi juga dapat memiliki konotasi seperti kehangatan, kedamaian, atau tempat terlindungi.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pemahaman konotasi penting dalam membaca dan menafsirkan teks, karena dapat memberikan dimensi tambahan dalam komunikasi. Konotasi juga sering digunakan dalam sastra, iklan, dan retorika untuk mempengaruhi atau membangun penafsiran yang spesifik dan mendalam.

Konotasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks sosial, latar belakang pribadi, keyakinan budaya, dan konvensi sosial. Dalam sastra, seni visual, iklan, atau media

lainnya, penggunaan konotasi sering digunakan untuk menciptakan efek emosional, menciptakan gambaran yang dalam, atau mengkomunikasikan pesan tersembunyi.

konotasi dipandang sebagai salah satu tingkatan makna yang lebih kompleks, yang memiliki peran penting dalam menganalisis tanda-tanda dan pemahaman pesan yang dilakukan oleh masyarakat.

Konotasi merujuk pada asosiasi dan makna yang tersembunyi dalam sebuah tanda atau simbol. Di samping makna denotatif yang bersifat literal atau permukaan, ada pula konotasi yang berkaitan dengan makna budaya, emosional, dan simbolis yang melekat pada tanda tersebut. Konotasi bersifat subjektif dan konteks tergantung, karena interpretasinya tergantung pada pengalaman dan pengetahuan individu serta konteks budaya dan sosial.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Satu penelitian yang telah dilakukan oleh dengan judul "nalisis Semiotika Gangguan Kesehatan Mental Pada Lirik Lagu BTS Magic' (Amara, 2022) menyimpulkan bahwa Makna denotatif pada lirik lagu BTS Magic secara keseluruhan memiliki makna rasa takut, kegelisahan, kecemasan merasa terpuruk dan gangguan kesehatan mental. Selanjutnya, makna konotatif pada lirik ini, teks lirik ini mencengisahkan pengalaman di masa lalu, mengalami rasa takut, cemas dan memiliki pemikiran melakukan bunuh diri.

Konotasi membantu memahami kompleksitas makna dalam sebuah teks atau simbol. Konotasi memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan personal, sosial, dan budaya. Konotasi dapat diungkapkan melalui analisis berbagai cara simbolik yang digunakan dalam sebuah teks, seperti metafora, simbol, atau bahasa nonverbal.

Konotasi tidaklah tetap atau universal, melainkan dihasilkan oleh faktor-faktor historis, sosial, dan budaya. Interpretasi dan pemahaman terhadap tanda bergantung pada kodifikasi budaya yang saling dipahami dalam masyarakat tertentu.

3.6 METABAHASA

Metabahasa adalah jenis bahasa yang digunakan untuk membahas bahasa itu sendiri. Dalam konteks linguistik, metabahasa sering digunakan untuk memahami dan menganalisis struktur, penggunaan, dan fungsi bahasa.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Meta dalam metabahasa merujuk pada "diri". Dalam hal ini, menyelidiki bahasa dengan jalan mengobservasi dan menggambarkan struktur dan penggunaannya serta berbicara tentang bahasa dengan menggunakan bahasa itu sendiri. Meta adalah refleksi, atau memetakan bahasa ke dalam dirinya sendiri.

Metabahasa dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam konteks linguistik, sastra, pendidikan, atau bahasa sastra. Melalui penggunaan metabahasa, kita dapat melihat

bagaimana bahasa mempengaruhi komunikasi, bagaimana tata bahasa dan struktur makna diwujudkan, dan bagaimana pemilihan kata dan makna konotatif mempengaruhi pesan yang disampaikan.

Dalam sastra, kita sering menggunakan metabahasa untuk menggali lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam sebuah karya. Dalam pendidikan, penggunaan metabahasa dapat membantu siswa memahami pemakaian kata dan tata bahasa dengan lebih baik. Dalam linguistik, menggunakan metabahasa dapat membantu dalam menganalisis dan menjelaskan aspek-aspek bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Dengan menggunakan metabahasa, kita dapat memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang bahasa itu sendiri dan bagaimana bahasa kita sebagai alat komunikasi yang kompleks dan dinamis.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Metabahasa mengacu pada bahasa yang digunakan untuk berbicara tentang bahasa. Ini melibatkan wacana tingkat yang lebih tinggi di mana seseorang mendiskusikan struktur, konvensi, dan nuansa bahasa, alih-alih hanya menggunakannya sebagai alat komunikasi. Metabahasa memungkinkan kita menganalisis dan mendeskripsikan berbagai elemen bahasa, seperti tata bahasa, sintaksis, semantik, dan retorika.

Dengan menggunakan metabahasa, Barthes bertujuan mengungkap mekanisme tersembunyi dan implikasi ideologis bahasa, menyoroti bagaimana bahasa dapat membentuk

pemahaman kita tentang dunia dan memengaruhi dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Teori metabahasa Barthes berakar pada kerangka teoritis semiotika yang lebih luas, atau studi tentang tanda dan maknanya. Dalam karya-karyanya, Barthes berupaya menganalisis dan mendekonstruksi cara-cara di mana bahasa berfungsi dan dapat membawa makna budaya, sosial, dan ideologis. Metabahasa, dalam konteks teori Barthes, mengacu pada wacana tingkat tinggi yang digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bahasa itu sendiri. Ini adalah bahasa tentang bahasa, yang memungkinkan pemeriksaan aspek struktural, retoris, dan simbolik dari sistem linguistik. Barthes percaya bahwa dengan menggunakan metabahasa, seseorang dapat melampaui penggunaan bahasa konvensional hanya sebagai instrumen komunikasi dan menyelidiki mekanisme yang mendasari produksi makna. Hal ini memberikan sarana untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa membangun dan membentuk pemahaman kita tentang dunia, serta bagaimana dinamika kekuatan tertanam dalam bahasa. Dengan terlibat dalam analisis metabahasa, Barthes bertujuan untuk mengungkap cara-cara bahasa mempengaruhi hubungan sosial, membangun realitas, dan melanggengkan norma-norma budaya dan ideologi. Melalui eksplorasi metabahasa, ia berupaya mengungkap dinamika kompleks yang berperan dalam sistem linguistik dan menantang narasi dan wacana dominan.

KBM INDONESIA
www.penerbit.kbmindonesia.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

3.7 MITOLOGI

Roland Barthes telah membahas semiotika terkait dengan mitos yang telah dituliskan yang berjudul mythologie.

Barthes menganalisis berbagai aspek budaya populer untuk mengungkap pesan ideologis dan makna simbolis yang mendasarinya.

Melalui kajiannya terhadap topik-topik seperti periklanan, fesyen, dan gulat, Barthes menunjukkan bagaimana fenomena budaya ini berfungsi sebagai mitos kontemporer yang memperkuat narasi dominan dan nilai-nilai sosial. Dia berpendapat bahwa mitos berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang membentuk persepsi, keyakinan, dan pemahaman kita tentang dunia.

Pendekatan Barthes terhadap mitologi melibatkan analisis semiotik, menggali makna simbolis dan budaya dari berbagai tanda dan simbol dalam mitos-mitos tersebut.

INDONESIA
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Barthes berpendapat bahwa fenomena budaya ini memiliki kekuatan simbolis dan bertindak sebagai sarana untuk menyampaikan ideologi dan nilai-nilai sosial tertentu. Ia menekankan bahwa mitos bukan sekadar narasi namun juga ada dalam masyarakat kontemporer, membentuk pemahaman kita tentang dunia dan memperkuat narasi dan ideologi dominan. Dalam "Mythologies," Barthes mendekonstruksi dan menganalisis contoh-contoh spesifik dari kehidupan sehari-hari untuk mengungkap makna dan implikasi yang tertanam di dalamnya. Ia

mengungkap bagaimana objek atau praktik yang tampak biasa memiliki makna budaya yang lebih besar dan berkontribusi pada konstruksi dan pemeliharaan norma dan kepercayaan masyarakat. mitologi Barthes bertujuan untuk mengungkap cara-cara mereka beroperasi, menyadarkan akan pengaruhnya terhadap persepsi, identitas, dan struktur sosial kita.

Teori mitos Barthes dapat dipahami sebagai eksplorasi tentang bagaimana makna dikonstruksi dan disampaikan dalam masyarakat melalui fenomena budaya. Dalam bukunya "Mythologies," Barthes berpendapat bahwa mitos bukan sekadar cerita atau legenda kuno, namun juga tertanam kuat dalam budaya kontemporer dan praktik sehari-hari.

Menurut Barthes, mitos berfungsi sebagai bentuk bahasa dan komunikasi, membentuk pemahaman kita tentang dunia dan memperkuat ideologi dominan. Ia berpendapat bahwa mitos menciptakan sistem tanda dan simbol yang mengilhami objek, praktik, atau gagasan tertentu dengan makna yang lebih besar, seringkali bersifat ideologis.

www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Barthes melihat mitos sebagai suatu proses penandaan, dimana objek-objek biasa atau unsur-unsur budaya diangkat ke status yang lebih tinggi dan memperoleh makna simbolis. Ia menekankan bahwa konstruksi mitos ini tidak alami atau melekat, melainkan dibangun secara sosial dan diabadikan melalui berbagai bentuk media, iklan, dan ritual budaya.

Dalam analisisnya, Barthes membongkar lapisan makna di balik konstruksi mitis tersebut dan mengungkap pesan ideologis yang disampaikannya. Dengan mendekonstruksi mitos, ia berupaya menantang dan mengacaukan narasi dominan dan struktur kekuasaan yang tertanam di dalamnya.

Penting untuk dicatat bahwa teori mitos Barthes melampaui pemahaman tradisional tentang mitos yang hanya sekedar dongeng atau cerita rakyat kuno. Sebaliknya, ia mengkaji cara-cara budaya kontemporer menciptakan dan melanggengkan mitos, mempengaruhi pemahaman kita tentang realitas dan membentuk norma-norma dan nilai-nilai masyarakat.

Roland Barthes (1967) memiliki pendekatan khusus dalam memahami dan menganalisis mitos. Menurut Barthes, mitos bukan sekadar cerita kuno atau takhayul, melainkan fenomena budaya dalam realitas sehari-hari. Dalam "Kaitan dengan mitologi, Roland Barthes mengeksplorasi bagaimana mitos dikonstruksi dan bagaimana mitos beroperasi dalam masyarakat.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Barthes berpendapat bahwa mitos berfungsi sebagai bentuk komunikasi dan representasi, yang melaluinya masyarakat menyampaikan dan memperkuat ideologi dominan. Ia percaya bahwa mitos diciptakan dengan mengambil unsur-unsur tertentu dari kenyataan dan mengubahnya menjadi simbol universal yang membawa makna lebih dalam.

Selain itu, Barthes menganggap mitos sebagai sarana naturalisasi dan legitimasi struktur masyarakat, nilai-nilai, dan dinamika kekuasaan tertentu. Ia menyatakan bahwa mitos sering kali menyembunyikan konteks sosial dan sejarah di mana mitos tersebut muncul, dan menyajikannya sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi dan tidak lekang oleh waktu.

Untuk memecahkan kode dan menganalisis mitos, Barthes mengusulkan metode "kritik mitologis". Hal ini melibatkan asumsi mendasar, simbol, dan kode budaya yang digunakan oleh mitos. Dengan mendekonstruksi mitos, ia berusaha mengungkap implikasi ideologisnya dan narasi dominan yang dilestarikannya.

Secara keseluruhan, teori mitos Barthes menekankan cara mitos membentuk pemahaman kita tentang dunia dan mempengaruhi nilai-nilai dan keyakinan kita. Pendekatannya menggarisbawahi pentingnya mengkaji dan mempertanyakan secara kritis mitos-mitos yang ada di sekitar manusia untuk lebih memahami fungsi dan konsekuensi sosialnya.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

3.8 REPRESENTAMEN

Teori tanda Charles Sanders Peirce, juga dikenal sebagai semiotika yang memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana tanda berfungsi dalam komunikasi dan representasi makna. Semiotika Peirce sering dianggap sebagai teori logika.

Kerangka semiotika Peirce menggali studi tentang tanda-tanda dalam berbagai konteks, termasuk bahasa, representasi visual, dan bentuk komunikasi lainnya. Ini memberikan wawasan tentang proses pembuatan makna, interpretasi, dan cara-cara di mana tanda-tanda membentuk pemahaman kita tentang dunia.

Semiotika Peirce telah mempengaruhi berbagai bidang, termasuk linguistik, filsafat, studi komunikasi, dan teori sastra. Para sarjana dan peneliti terus mengembangkan karya Peirce dalam mengeksplorasi sifat kompleks dari tanda dan interpretasinya.

Semiotika, yang dikembangkan oleh Peirce, adalah studi tentang tanda dan simbol serta interpretasinya. Teori semiotika Peirce, yang juga dikenal sebagai semiotika atau metafisika semiotik, memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana tanda berfungsi dalam komunikasi dan representasi makna yang lebih luas.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Peirce mengidentifikasi tiga komponen dasar tanda: trepresentamen, objek dan interpretant, yaitu proses mental atau konsep yang ditimbulkan dalam pikiran penafsir ketika bertemu dengan tanda. Ketiga elemen ini membentuk apa yang disebut Peirce sebagai "triadic semiotic".

Menurut Peirce tanda (representamen) adalah sebagai sesuatu yang berartisesuatu yang lain dalam hal kapasitas (s*omething which stands to somebody for something in some respect or capacity*, Peirce, 1998). Ia mengusulkan model tanda

triadik, yang terdiri dari tiga elemen kunci: representamen, objek, dan interpretan.

A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the ground of the representamen (Peirce, 1998).

Representamen atau tanda adalah bentuk fisik atau persepsi dari tanda. Ini adalah media yang melaluinya tanda itu dirasakan dan dikenali. Representamen dapat mengambil berbagai bentuk, seperti kata-kata, gambar, suara, atau gerak tubuh.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

A Sign, or Representamen, is a First which stands in such a genuine triadic relation to a Second, called its Object, as to be capable of determining a Third, called its I nterpretant, to assume the same triadic relation to its Object in which it stands itself to the same Object. (Peirce, 1998).

Menurutnya, representamen adalah salah satu komponen dasar dari suatu tanda. Representamen merujuk pada bentuk fisik atau perseptual yang menjadi tanda itu sendiri. Representamen dapat berbentuk kata, gambar, suara, gerakan, atau representasi sensorik lainnya.

Representamen berfungsi sebagai media yang mengkomunikasikan dan menyampaikan makna sebuah tanda. Ia adalah aspek yang dapat dirasakan dari tanda yang memicu atau membangkitkan interpretan, yaitu konsep atau pemahaman yang terkait dengan tanda tersebut.

Sebagai contoh, kata "pohon" yang tertulis di atas selembar kertas dapat menjadi representamen yang menunjukkan objek pohon. Ketika kata tersebut dijumpai, ia membangkitkan konsep atau interpretan dalam pikiran penerima pesan yang mengacu pada pohon.

Penekanan Peirce pada representamen menggarisbawahi pentingnya aspek fisik atau perseptual dari tanda dalam proses komunikasi dan penyusunan makna. Hal ini menyoroti peran rangsangan sensorik dalam penyampaian dan interpretasi tanda. Istilah "representamen" mengacu pada bentuk fisik atau persepsi suatu tanda. Ini adalah aspek nyata atau sensorik dari tanda yang mewakili atau berdiri dalam kaitannya dengan suatu objek. Representamen adalah apa yang dirasakan atau ditemui oleh seorang penafsir, dan berfungsi sebagai media penyampaian makna.

KBM INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pierce membagi tiga atas hubungan representamen dan dengan tanda yakni qualisign, *sinsign* dan l*egisign*.

Qualisign merupakan tanda yang berdasarkan sifatnya. *Qualisign* adalah salah satu konsep yang merujuk pada salah satu jenis representamen atau bentuk tanda yang dibedakan oleh ciri

kualitatifnya. Qualisign adalah representasi sensoris atau fenomenal yang dirasakan langsung oleh indera, namun tidak memiliki bentuk, arti, atau interpretasi yang terkait secara langsung dengan objek atau tanda lainnya.

Contohnya, rasa manis, suara nyaring, atau warna merah adalah contoh-contoh qualisign yang mewakili pengalaman sensoris yang langsung dirasakan. Qualisign dapat menjadi dasar bagi tanda-tanda yang lebih kompleks, seperti ikon dan simbol, yang melibatkan lebih dari satu jenis representamen.

Dalam kerangka semiotika Peirce, konsep *Qualisign* ditempatkan dalam konteks yang lebih luas dengan tiga tipe representamen lainnya, yaitu Sinsign (representamen individual), Legisign (representamen aturan atau sistematis), dan Rheme (representamen yang bersifat deskriptif atau menerangkan). Ketiga tipe representamen ini membantu dalam memahami berbagai aspek tanda dan proses semiotik di dalamnya.

www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Jadi, secara singkat, *Qualisign* dalam semiotika Peirce merujuk pada jenis representamen atau bentuk tanda yang berhubungan dengan sifat kualitatif atau sensoris yang dirasakan langsung.

Sinsign salah satu unsur tanda amerupakan aktualitas suatu tanda (objek). Sesuatu melalaui proses semiosis yang sudah terbentuk disebut representamen. *Sinsign* mewakili kegiatan tanda yang memiliki sifat-sifat fisik yang khas dan yang secara langsung menunjukkan artinya, tanpa mengacu pada sesuatu yang lain.

Contoh konkret dari sinsign adalah suara sirene, di mana suara sirene itu sendiri langsung mengindikasikan adanya suatu bahaya atau situasi darurat. Dalam hal ini, suara sirene berfungsi sebagai tanda yang langsung menunjukkan artinya, tanpa memerlukan interpretasi atau pengetahuan budaya khusus.

Sinsign termasuk dalam kategori indeks, di mana hubungan antara tanda dan artinya bersifat terkoneksi secara fisik atau kausal. Dalam sinergi dengan ikon (tanda yang menunjukkan artinya dengan kemiripan fisiknya dengan objek yang direpresentasikan) dan simbol (tanda yang menunjukkan artinya melalui konvensi atau kesepakatan sosial), sinsign membantu kita memahami bagaimana tanda berfungsi dan mewakili arti dalam berbagai konteks.

Lesigsign merupakan suatu tanda yang berkaitan atau memiliki relasi dengan aturan-aturan yang berlaku secara umum. *Legisign* mengacu pada tanda yang mewakili aturan umum atau hukum. *Legisign* menunjukkan struktur formal atau pola yang memandu interpretasi dan penggunaan tanda dalam suatu konteks atau sistem tertentu. Legisign bersifat lebih abstrak dan konseptual dibandingkan dengan *sinsign* (yang secara langsung menunjukkan artinya melalui sifat fisik) dan *qualisign* (yang mewakili kualitas atau aspek khas). Legisign tidak terikat pada sebuah contoh spesifik dari sebuah tanda, tetapi berkaitan dengan aturan, konvensi, atau norma yang mengatur tanda-tanda itu. Misalnya tanda suatu penyampaian untuk dilarang mengambil gambar yang

KBM INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

berarti larangan untuk mengambil gambar pada suatu tempat dimana tanda itu berada.

3.9 OBJEK

Apa yang dirujuk atau diwakili oleh tanda-tanda tersebut disebut objek, dan bisa berupa sesuatu yang nyata, sesuatu yang tidak nyata, atau bahkan sebuah gagasan. Istilah "objek" menggambarkan bagaimana sesuatu berubah menjadi tanda atau simbol yang bermakna. Apa yang direpresentasikan oleh representasi disebut objek, dan bisa berupa gagasan atau objek fisik. Meja, pohon, atau mobil adalah contoh objek fisik. Namun, ide abstrak seperti keadilan, kebebasan, atau cinta juga bisa menjadi objek. Makna atau signifikansi suatu objek tercipta melalui proses interpretasi dan konteks sosial ketika ia berubah menjadi simbol.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Misalnya, sebuah gambar apel dapat menjadi representamen yang menunjukkan objek nyata apel. Namun, interpretasi atau makna gambar apel tersebut akan bervariasi tergantung pada konteks dan penafsir. Bagi seorang petani, gambar apel tersebut mungkin merujuk pada hasil panennya atau mungkin menggambarkan kesuburan ladang. Sementara bagi seorang seniman, gambar apel tersebut mungkin melambangkan keindahan atau kesederhanaan. Secara singkat, tanda objek dalam semiotika mempelajari bagaimana sebuah objek atau benda dijadikan tanda atau simbol dan bagaimana makna objek tersebut

dikonstruksi melalui interpretasi manusia.

Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga kategori berdasarkan hubungannya dengan objeknya. Yang pertama adalah ikon yang mempunyai kemiripan atau kemiripan dengan objeknya. Yang kedua adalah indeks, yang mempunyai hubungan atau hubungan langsung dengan objeknya. Yang ketiga adalah simbol, yang bergantung pada konvensi dan asosiasi budaya untuk mewakili objeknya.

1. Ikon

Ikon dalam konteks semiotika digunakan untuk merujuk pada jenis-jenis tanda atau simbol tertentu. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan fisik atau visual yang mirip dengan objek yang mereka wakili. Dengan kata lain ikon menyerupai objek secara langsung.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

An icon is a sign which refers to the Object that it denotes merely by virtue of characters of its own, and which it possesses, just the same, whether any such Object actually exists or not. It is true that unless there really is such an Object, the Icon does not act as a sign; but this has nothing to do with its character as a sign. Anything whatever, be it quality, existent individual, or law, is an Icon of anything, in so far as it is like that thing and used as a sign of it. (Peirce, 1998).

Contoh umum tanda ikonik adalah gambar atau representasi visual yang menggambarkan objek atau konsep tertentu dengan cara yang mudah dikenali. Contoh tanda ikonik yang sering

digunakan dalam kehidupan adalah ikon "keranjang belanja" yang dapat digunakan sebagai simbol untuk menuju halaman keranjang belanja dalam aplikasi atau situs web e-commerce. Bentuk keranjang belanja yang diwakili oleh ikon tersebut secara visual menyerupai keranjang nyata yang digunakan untuk berbelanja di toko fisik.

3.10 INDEKS

Indeks adalah tanda yang merujuk pada suatu objek yang dilambangkannya berdasarkan suatu keadaan atau kausalitas. indeks madalah jenis tanda yang memiliki hubungan fisik, kausal, atau temporal dengan objek yang direpresentasikannya. Sejauh Indeks dipengaruhi oleh objek, maka tanda itu memiliki beberapa Kualitas yang sama dengan objek, dan sehubungan dengan hal inilah Indeks merujuk pada objek.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Indeks merujuk pada jenis tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau keadaan dengan objek yang direpresentasikannya. Indeks adalah tanda yang merujuk pada objek dengan cara yang terkait dengan objek tersebut. Indeks sebagai tanda yang berhubungan secara kausalitas atau keadaan dengan objek-objek yang ditunjuk. Artinya, indeks menunjukkan hubungan langsung antara representamen (tanda) dengan objek, karena ada hubungan kausal atau keadaan yang terjalin di antara keduanya.

Contohnya adalah asap yang menunjukkan adanya kebakaran, jejak kaki yang menunjukkan kehadiran seseorang, atau tanda-tanda cuaca yang menunjukkan perubahan iklim. Suara deru mobil besar adalah tanda indeks kehadiran mobil tersebut. Suara tersebut memiliki hubungan sebab-akibat dengan mobil dan dapat memberikan informasi tentang keberadaan mobil. Berdasarkan tanda ini, kita dapat menginterpretasikan bahwa mobil sedang berjalan atau ada di dekat kita.

Perbedaan penting antara tanda indeks dengan jenis tanda lainnya, seperti tanda ikonik dan tanda simbolik, adalah hubungan yang ditunjukkan oleh tanda indeks bersifat langsung dan sebab-akibat. Dalam arti bahwa tanda indeks mengandung jejak atau indikasi konkret yang terhubung secara fisik dengan objek yang direpresentasikannya.

KPM INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Indeks memiliki kekuatan dalam menyampaikan informasi karena memiliki dasar realitas yang nyata. Mereka dapat memberikan petunjuk langsung mengenai keberadaan, kondisi, atau perubahan objek yang direpresentasikan.

2. Simbol

Simbol adalah salah satu dari tiga jenis tanda dasar, bersama dengan ikon dan indeks. Simbol merupakan tanda yang tidak memiliki hubungan langsung atau kemiripan dengan objek yang direpresentasikannya. Artinya, simbol tidak memiliki keterkaitan dengan fisik atau keadaan yang mengacu pada objek tersebut. Sebagai gantinya, simbol bergantung pada kesepakatan

(konvensional) dalam suatu budaya atau komunitas. Simbol bersifat arbitrari dan diberikan makna melalui konvensi sosial dan konteks budaya. Sebagai contoh, huruf-huruf dalam alfabet merupakan simbol yang merepresentasikan bunyi-bunyi tertentu dalam sebuah bahasa. Contoh lain dari simbol adalah tanda lalu lintas, bendera, atau simbol agama.

Peirce menekankan pentingnya interpretan dalam pemahaman simbol. Interpretan adalah representasi mental atau pemahaman yang muncul dalam pikiran individu ketika mereka berhadapan dengan simbol. Proses interpretasi adalah dinamis dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengetahuan, dan konteks individu.

Peirce juga memperkenalkan konsep "triadik semiotik", yang melibatkan representamen (simbol itu sendiri), objek (apa yang direpresentasikan oleh simbol), dan interpretan (pemahaman atau makna yang dihasilkan oleh simbol). Hubungan triadis ini menekankan sifat dinamis simbol dan peran mereka dalam komunikasi dan pembentukan makna.

INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Secara keseluruhan, teori simbol Peirce menyoroti sifat arbitrari simbol dan ketergantungan mereka pada konvensi budaya. Teori ini fokus pada hubungan dinamis antara simbol, objek, dan interpretan, dengan menekankan peran interpretasi dan konteks dalam memahami komunikasi simbolik.

3.11 INTERPRETAN

Interpretant adalah istilah dalam teori semiotika Peirce (1998) yang mengacu pada hasil dari proses interpretasi tanda. Interpretant merupakan pemahaman subjektif yang terbentuk di dalam pikiran individu ketika mereka berinteraksi dengan tanda atau simbol tertentu. Ini berarti bahwa interpretant adalah hasil dari proses pemahaman subjektif individu dan masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam tanda atau simbol yang mereka hadapi.

Interpretant dapat berupa pemahaman sementara, seperti pemahaman awal atau pengertian yang belum teruji, atau dapat menjadi pemahaman yang lebih matang dan teruji berdasarkan pengalaman dan pengetahuan individu. Peirce juga membedakan antara interpretant langsung dan interpretant mendalam. Interpretant langsung adalah pemahaman subjektif yang muncul secara spontan setelah interaksi dengan tanda, sedangkan interpretant mendalam adalah pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh dari tanda yang mungkin terjadi setelah proses refleksi dan evaluasi yang lebih dalam.

Perbedaan interpretant antara individu menunjukkan bahwa interpretant bersifat relatif dan subjektif. Setiap individu dapat memiliki interpretant yang berbeda terhadap tanda atau simbol yang sama, tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan persepsi mereka.

Oleh karena itu, interpretant dapat terkait dengan faktor-faktor sosial, budaya, dan konteks.

Dalam teori interpretan Peirce, interpretan dianggap sebagai bagian penting dari proses semiosis (proses pembentukan dan pemahaman tanda). Interpretan memungkinkan manusia untuk memberikan makna subjektif kepada tanda, dan juga mempengaruhi pemahaman dan tindakan mereka selanjutnya. Interpretant membantu dalam memahami bagaimana tanda dan simbol memiliki pengaruh dan efek pada pemahaman manusia tentang dunia sekitar mereka. Interpretan mengacu pada proses mental atau kognitif yang terjadi dalam pikiran penafsir ketika menemukan suatu tanda. Pengertian, konsep, atau makna itulah yang diasosiasikan dengan tanda.

Interpretasi tanda adalah proses yang kompleks dan tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Setiap individu memiliki interpretasi yang unik terhadap sebuah tanda, tergantung pada pengetahuan, pengalaman, atau bahkan emosi mereka. Ini berarti bahwa tanda dapat memiliki banyak interpretasi yang berbeda-beda, bahkan oleh individu yang sama.

Dalam konteks ini, Peirce juga memperkenalkan konsep abduksi, yang merupakan hasil dari pemikiran kreatif di mana seseorang menghubungkan berbagai tanda dan menghasilkan interpretasi atau penjelasan baru yang mungkin. Abduksi membantu kita untuk memahami bagaimana tanda memberikan pengetahuan tentang dunia di sekitar kita. Secara keseluruhan,

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

interpretasi adalah proses yang esensial dalam pemahaman tanda. Melalui pemahaman yang terus berkembang, kita dapat menggali lebih dalam makna dari tanda-tanda yang ada di sekitar kita. Interpretant mencakup pemahaman, konsepsi, atau ide yang dihasilkan oleh individu sebagai respon terhadap tanda yang ditemui. Ini bisa berupa representasi mental, pemahaman intuitif, atau bahkan perasaan yang muncul sebagai akibat dari interpretasi tanda-tanda tersebut.

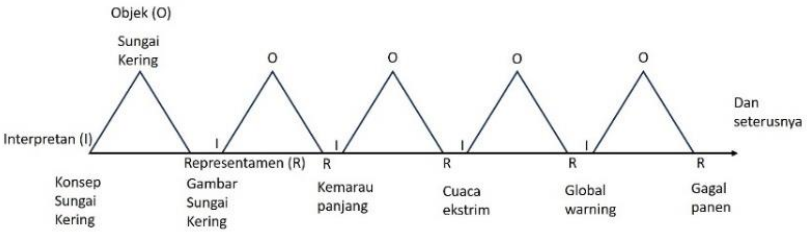

Gambar: Proses semiotis tiga tanda Peirce

www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Hal yang menarik dalam konsep interpretant adalah bahwa interpretant itu sendiri dapat menjadi tanda bagi tanda berikutnya dalam rantai semiosis atau proses semiotik. Dalam hal ini, interpretant menjadi tanda yang memicu interpretasi berikutnya, membuka kemungkinan interpretasi yang lebih dalam dan kompleks.

Dalam konteks teori interpretan Peirce, interpretant berperan penting dalam memahami dan menjelaskan bagaimana makna muncul dan berkembang melalui interaksi antara tanda, objek, dan individu yang terlibat dalam proses semiotik.

Hubungan tanda interpretan mengacu pada serangkaian tanda yang saling terkait dan memicu interpretan berikutnya dalam proses semiosis. Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, semiosis adalah proses di mana tanda menghasilkan interpretan. Rantai tanda interpretan ini terjadi ketika interpretan dari satu tanda menjadi representamen atau tanda baru yang memicu interpretan yang lebih lanjut.

Misalnya, jika kita melihat gambar seekor anjing, gambar tersebut menjadi representamen yang menghasilkan interpretan awal dalam pikiran kita berupa pemahaman bahwa itu adalah gambaran anjing. Interpretan ini kemudian dapat menjadi representamen yang memicu interpretan berikutnya, seperti pemikiran tentang jenis anjing, pengalaman kita dengan anjing, dan mungkin juga hubungan kita terhadap anjing.

INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dalam hubungan tanda interpretan, interpretan satu tanda menjadi dasar untuk interpretan berikutnya, memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan memberikan kontribusi pada persepsi, pengetahuan, dan makna subjektif kita. Relasi tanda interpretan ini terus berlanjut dan kompleks, membentuk jaringan pemahaman yang terus berkembang seiring dengan interpretasi kita terhadap dunia di sekitar kita.

Penting untuk dicatat bahwa relasi tanda interpretan tidak selalu mengikuti urutan sekuensial yang linear. Interpretan dari satu tanda dapat berhubungan dengan berbagai tanda dan interpretan lainnya, membentuk jaringan yang kompleks dan saling terkait. Oleh karena itu, proses semiosis tidak terbatas pada satu arah, tetapi melibatkan interaksi dan pengaruh timbal balik antara tanda-tanda dan interpretan-interpretannya.

Peirce membagi atas tiga tiga unsur interpretan, yakni *Rheme, dicent sign dan argument. Rheme* adalah tanda yang memliki relasi dengan objek yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda berdasarkan konteksnya. *Rheme* merupakan salah satu jenis interpretan yang khusus memiliki relasi dengan pemahaman suatu tanda ditinjau dari hubungannya dengan tanda atau simbol lain. Rheme mewakili respons mental (kognitif) yang muncul dalam pikiran seseorang ketika menghadapi suatu tanda atau simbol.

INDONESIA
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Rheme dapat dilihat sebagai hasil suatu proses inferensi atau pemahaman, dimana interpretan menghubungkan tanda dengan makna atau maknanya dalam konteks tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman individu, serta konvensi budaya dan sosial yang terkait dengan tanda tersebut. Rheme adalah makna atau penafsiran yang kita peroleh dari suatu tanda atau simbol berdasarkan pemahaman kita sendiri dan konteks di mana tanda atau simbol itu disajikan. Misalnya, seseorang yang tampak matanya merah, maka mungkin seseorang

tersebut sedang mengantuk, atau kemungkinan dia mengalami sakit mata. Rheme disebut juga sebagai interpretasi akhir, yaitu makna akhir yang dibangkitkan oleh suatu tanda. Rheme interpretan mewakili pemahaman penuh atau dampak suatu tanda terhadap penafsir atau penerima. Rheme interpretant dianggap hasil akhir dari proses penafsiran, dimana makna tanda ditangkap dan diintegrasikan secara utuh.

Sebagai contoh, sebuah kalimat: "Kucing itu ada di atas karpet." Interpretan langsung adalah pemahaman awal individu terhadap kalimat berdasarkan kata dan tata bahasa yang digunakan. Interpretan dinamis adalah proses interpretasi yang berkelanjutan, dimana individu mendapatkan makna atau implikasi lebih lanjut dari kalimat tersebut. Terakhir, interpretan rematik akan menjadi kesimpulan dari kalimat tersebut, dengan menyimpulkan bahwa ada hubungan berdasarkan lokasi antara kucing dan karpet.

KBM INDONESIA
www.penerbitkbm.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dicisign (Dicent sign) merupakan tanda yang sesuai dengan kenyataanya. *Dicisign* mengacu pada jenis tanda yang mengandung pernyataan atau penjelasan tentang suatu objek. Dicisign merupakan tipe tanda yang didasarkan pada hubungan antara signifikansi (objek) dan interpretansi (interpretant). Dicisign mengacu pada pemahaman yang terjadi di dalam pikiran (kesadaran) penerima pesan saat ia memahami makna atau implikasi yang terkandung dalam dicisign tersebut. Misalnya, jika seseorang mengucapkan "Hujan membuat tanah basah", di*cisign*

akan menjadi pemahaman penerima pesan tentang hubungan antara hujan dan keadaan basahnya tanah. Ini melibatkan proses interpretasi di mana penerima pesan mengaitkan makna yang sesuai dengan tanda tersebut.

3.12 ARGUMENT

Argument merupakan suatu tanda yang beradasarkan interpretasi dengan objek yang berisi alasan atau pernyataan tentang sesuatu hal yang dapat berupa respon mental atau kesimpulan sebagai suatu argumen.

Misalnya, terdapat tanda yang menyatakan dilarang merokok di SPBU. tersebut menunjukkan suatu alasan atau permyataan kesimpulan bahwa n tempat itu yang mudah terbakar.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah

Sumber: https://www.ldii.or.id/ldii-berdakwah-lewat-tulisan/

Argumen tersebut menetapkan aturan yang menghubungkan representasi dengan objeknya. Ada tiga cara yang mungkin untuk merumuskan suatu aturan dalam suatu argumen:

- dapat diterapkan pada fakta, misalnya: "Setiap kali ada lampu merah, ada perintah untuk berhenti";
- disebabkan oleh fakta, "Di mana ada asap, di situ ada api"; atau dapat berjalan seiring dengan fakta. Dapat diberikan contoh, misalnya seseorang memasuki sebuah ruangan, dia melihat di sebuah meja segenggam kacang putih. disebelahnya ada sekantong kacang. Dia mengamati bahwa tas ini hanya berisi kacang putih. Dia kemudian merumuskan suatu pernyataan bahwa kacang di atas meja berasal dari tas ini.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 4

INTERPRETANT ARGUMENT DALAM PERJALANAN WISATA PERAHU RAMMANG RAMMANG, KABUPATEN MAROS PROPINSI SULAWESI SELATAN

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang memperbanyak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Rammang-rammang merupakan objek wisata yang berlokasi di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Sulawesi Selatan.

Objek wisata Rammang-rammang menyajikan pemandangan menakjubkan dari pegunungan karst yang megah dan mempesona. Rangkaian pegunungan karst ini konon merupakan

yang terbesar di dunia, setelah Chilind di Tiongkok dan Tsingy di Madagaskar. Unesco telah mengakui wilayah tersebut sebagai Situs Warisan Dunia.

Selain pemandangan pegunungan karst yang menakjubkan, desa wisata Rammang-Rammang menawarkan beragam atraksi dan aktivitas yang memikat. Aktivitas meliputi berperahu di Sungai, menikmati suasana Desa Berua, menjelajahi gua, melintasi hutan batu, dan menginap di Rammang-Rammang Eco Lodge sambil menikmati matahari terbit yang menakjubkan. Kunjungan ke Rammang-Rammang merupakan pilihan yang sangat baik untuk liburan akhir pekan bersama pasangan atau keluarga.

Salah satu aktivitas wisata di Rammang Adalah menyelusuri Sungai dengan pemandangan Gunung Karst dengan menggunakan perahu. Wisata perahu telah menjadi aktivitas wisata untuk mendapatkan pengalaman wisata yang menyenangkan dan unik. Sehingga swisatawan yang melakukan kunjungan ke destinasi Ramamman-rammang menggunakan perahu untuk melakukan perjalanan wisata di Sungai dengan pemamndangan gunung karst. Berwisata perahu telah menjadi hiburan yang memotivasi pengunjung untuk verwisata dengab perahu. Dengan demikian, para apengunjung yang datang dengan wisata perahu telah menjadi tradisi untuk para wisatawan untuk melakan tour dengan perahu. Para wisatawan menemukan pengalaman mengesankan dan unik.

www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pada tataran interpretan, argument atas aktivitas wisata dengan menggunakan perahu untuk menelusuri Sungai dengan pemandangan gunung karst menghasilkan suatu Kesimpulan bahwa wisata perahu Adalah daya Tarik wisata untuk mendapatkan pengalaman mengesankan dan unik. Sehingga wisatawan yang berkunjung ke Ramammang menghasilkan suatu kesimpulan (pemahaman) akan menggunakan perahu untuk melakukan perjalanan wisata di Sungai. Akhirnya, argument wisata perahu telah menjadi suatu kewajaran untuk melakukan tour dengan perahu di Sungai.

Argument dengan kesimpulan tour dengan perahu di Sungai menjadi daya tarik wisata yang membuat wisatawan termotivasi untuk mengunjungi daerah detsinasi wisata tersebut (Rammang-Rammang).

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 5

PERSPEKTIF PSIKOLOGI DALAM NARASI BUDAYA DAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pada bagian ini, Peran psikologi dalam menganalisis bagaimana narasi budaya berfungsi pada tingkat individu maupun masyarakat secara kolektif dalam konteks pariwisata berkelanjutan di Kawasan Geopark Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan. Pendekatan psikologi digunakan untuk menjelaskan berbagai proses seperti pengalaman persepsi, emosi, cara berpikir, dan tindakan wisatawan serta masyarakat lokal ketika berinteraksi dengan lanskap, simbol, dan cerita budaya. Dengan demikian, narasi budaya dipahami sebagai konstruksi

simbolik, dan juga sebagai pengalaman psikologis yang memengaruhi makna, serta tindakan individu.

5.1 NARASI BUDAYA SEBAGAI PENGALAMAN PSIKOLOGIS

Berdasarkan sudut pandang psikologi, manusia memiliki pengalaman melakukan tour yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. pengalaman seseorang terbentuk dari interaksi antara rangsangan dari lingkungan sekitar dengan proses batin yang terjadi di dalam dirinya.

Narasi budaya, seperti cerita, mitos, serta legenda, bertindak sebagai stimulan simbolik yang membantu seseorang memahami dan membayangkan suatu tempat atau peristiwa (Altman & Low, 1992; Neisser, 1976). Ketika wisatawan mendengar kisah tentang mitos gua, legenda leluhur, atau aturan adat tertentu, mereka menerima informasi sekaligus mulai menciptakan makna pribadi. Setiap wisatawan mungkin memberi makna yang berbeda terhadap cerita yang sama, berkaitan dengan pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Proses itu membuktikan bahwa narasi budaya berpengaruh di tingkat psikologis, yaitu memengaruhi cara individu memandang, merasakan, dan memaknai dunia sekitarnya (Bruner, 1991). Narasi budaya bekerja melalui proses pembentukan makna, sebuah proses psikologis di mana seseorang memberi arti pada

pengalaman yang dialaminya. Tanpa adanya narasi, objek alam seperti gua atau lanskap batuan karst mungkin hanya dianggap sebagai objek biasa.

Namun, ketika ditemani oleh narasi sejarah, kesakralan, atau pesan moral, lokasi tersebut menjadi lebih bermakna dan memiliki nilai emosional. Cerita membantu wisatawan memahami makna yang tersembunyi di balik bentuk fisik alam tersebut (Clayton, 2012). Proses pembentukan makna ini juga menjelaskan mengapa pengalaman wisata yang berbasis narasi lebih mudah diingat.

Psikologi menunjukkan bahwa pengalaman yang melibatkan perasaan dan makna pribadi biasanya lebih kuat terukir dalam ingatan dibandingkan pengalaman yang hanya bersifat visual. Ketika wisatawan merasa terhubung secara emosional dengan cerita sebuah tempat, pengalaman itu tidak hanya diamati, tetapi juga dirasakan dan diingat secara dalam (Tung & Ritchie, 2011; Ramkissoon et al., 2013). Dalam konteks Geopark Maros Pangkep, narasi budaya memperkaya pengalaman wisata dari sekadar aktivitas mengamati alam menjadi perjalanan psikologis yang melibatkan pikiran dan perasaan. Gua, formasi batuan karst, serta ritual adat tidak lagi hanya dianggap sebagai benda mati, melainkan bagian dari cerita hidup yang sarat makna. Dengan demikian, narasi budaya mengubah pengalaman wisata menjadi pengalaman yang lebih dalam, reflektif, dan bermakna baik bagi wisatawan maupun penduduk setempat (Clayton & Myers, 2015).

Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

5.2 PSIKOLOGI LINGKUNGAN: PERSEPSI, EMOSI, DAN KETERIKATAN TERHADAP TEMPAT (*PLACE ATTACHMENT*)

Psikologi lingkungan menekankan bahwa persepsi terhadap ruang atau tempat tidak bersifat objektif, melainkan penuh makna emosional. Narasi budaya berperan dalam membentuk keterikatan emosional, yaitu ikatan antara individu dengan tempat tertentu. Cerita tentang kesakralan gua, roh penjaga alam, atau pesan leluhur dapat menumbuhkan rasa hormat, kagum, serta rasa memiliki pada wisatawan.

Emosi seperti rasa hormat, rasa ingin tahu, dan kekaguman yang muncul dari narasi budaya berkontribusi terhadap sikap yang lebih ramah lingkungan. Wisatawan yang memiliki ikatan emosional akan lebih mungkin menunjukkan tindakan bertanggung jawab, seperti menjaga kebersihan, menghormati aturan, serta menghargai warisan budaya lokal. Dengan demikian, narasi budaya memiliki fungsi psikologis sebagai alat penguat perlindungan lingkungan melalui jalur afektif.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

5.3 NARASI BUDAYA, IDENTITAS, DAN PSIKOLOGI SOSIAL MASYARAKAT LOKAL

Menurut perspektif psikologi sosial, identitas sosial mengacu pada bagian dari konsep diri seseorang yang terbentuk melalui

ikatan dengan suatu kelompok sosial. Identitas ini memberi jawaban atas pertanyaan seperti "*Siapa aku*?" dan "*Aku bagian dari kelompok apa*?" Narasi budaya, seperti cerita asal-usul desa, legenda batu, dan ritual adat, berperan penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat lokal. Narasi-narasi ini menjadi sarana penting bagaimana masyarakat menggambarkan, mewarisi, dan memaknai kehidupan mereka secara bersama-sama (Tajfel & Turner, 1986; Bruner, 1991).

Cerita budaya yang masih hidup dalam masyarakat membantu memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Ketika masyarakat memiliki narasi yang sama tentang sejarah dan makna wilayah mereka, mereka akan merasa terhubung dengan sesama sebagai bagian dari satu komunitas. Identitas kolektif ini pada gilirannya memupuk rasa bangga dan rasa memiliki terhadap kawasan geopark, karena wilayah tersebut dianggap sebagai bagian dari jati diri kelompok, bukan hanya sebagai ruang ekonomi atau tempat wisata (Proshansky et al., 1983; Pretty et al., 2009).

KBM INDONESIA
www.penerbitkbm.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Masyarakat lokal yang terlibat dalam menceritakan budaya mereka juga mengalami dampak positif bagi kesejahteraan psikologis mereka. Saat mereka diberi ruang untuk menceritakan sejarah, nilai, dan tradisi mereka sendiri, mereka merasa dihargai dan diakui. Keadaan ini meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, serta perasaan bermakna, karena pengalaman dan pengetahuan lokal dianggap sangat penting dalam pengelolaan pariwisata (Nelson & Prilleltensky, 2010).

Peran masyarakat sebagai pelaku narasi juga memberi kekuatan pada komunitas (*community empowerment*). Masyarakat tidak lagi dipandang sebagai objek yang hanya dilihat oleh wisatawan, tetapi sebagai pemilik pengetahuan dan otoritas budaya. Kondisi ini meningkatkan pengendalian sosial internal dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga nilai budaya serta lingkungan sekitar (Pretty et al., 2009; Zimmerman, 2000).

Penguatan identitas sosial dan pemberdayaan komunitas melalui narasi budaya bisa memperkuat kohesi sosial. Hubungan antar anggota masyarakat menjadi lebih erat karena mereka berbagi makna, tujuan, dan tanggung jawab yang sama. Kohesi sosial ini merupakan dasar penting bagi pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, karena pariwisata yang lestari membutuhkan komunitas yang kuat, percaya diri, serta memiliki rasa memiliki terhadap destinasi wisata mereka (Nelson & Prilleltensky, 2010; Moscardo, 2014).

INDONESIA
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

5.4 PROSES KOGNITIF DALAM INTERPRETASI WISATA BERBASIS NARASI

Psikologi kognitif menjelaskan cara manusia memahami dunia melalui proses berpikir yang melibatkan skema kognitif dan gambaran mental. Skema adalah kerangka pengetahuan yang ada di dalam pikiran seseorang, yang membantu menganalisis, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap informasi yang

diterima dari sekitar. Ketika seseorang mengunjungi tempat wisata seperti gua atau bentangan alam karst, ia menggunakan skema yang dimilikinya untuk memahami apa yang dilihat dan dialami (Bartlett, 1932; Neisser, 1976).

Narasi budaya memiliki peran penting dalam membentuk serta mengarahkan cara seseorang memahami tempat wisata tersebut. Cerita sejarah, legenda, atau makna spiritual dari suatu tempat memberikan petunjuk kognitif tentang bagaimana tempat itu seharusnya dipahami. Tanpa adanya narasi, wisatawan mungkin hanya menganggap gua sebagai ruangan gelap berbatu atau karst sebagai bentukan alam biasa.

Namun, dengan adanya narasi, tempat tersebut dapat dipahami sebagai peninggalan sejarah, ruang sakral, atau simbol nilai moral yang terkandung (Bruner, 1991; Pearce, 2011). Adanya narasi budaya membuat wisatawan dapat membangun gambaran mental yang lebih kaya dan mendalam. Gambaran mental ini memungkinkan wisatawan membayangkan kehidupan masa lalu, peristiwa penting, atau makna simbolis yang melekat pada sebuah tempat.

INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Proses tersebut menjadikan pengalaman wisata lebih hidup, reflektif, serta bermakna secara personal, karena wisatawan tidak hanya melihat, tetapi juga memahami dan merasakan makna di balik lanskap yang dikunjungi (Tung & Ritchie, 2011; McAdams, 2013). Proses kognitif ini selaras dengan pendekatan semiotika psikologi, di mana narasi budaya berfungsi sebagai tanda

(representamen) yang merujuk pada objek tertentu seperti gua, batu, atau ritual adat. Ketika tanda ini diterima oleh seseorang, ia akan menghasilkan interpretan, yaitu makna atau pemahaman yang terbentuk dalam pikiran.

Interpretan tersebut menentukan cara wisatawan memikirkan ataupun membayangkan suatu tempat, apakah dianggap sebagai ruang biasa, ruang sejarah, atau ruang yang harus dihormati (Eco, 1976; Chandler, 2017). Makna yang terbentuk melalui interpretan ini kemudian memengaruhi sikap dan perilaku wisatawan. Misalnya, wisatawan yang menganggap gua sebagai tempat sakral atau peninggalan budaya biasanya bersikap lebih sopan, berhati-hati, dan bertanggung jawab saat melakukan wisata. Dengan demikian, proses interpretasi berbasis narasi tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga menjadi dasar psikologis dari perilaku yang berkelanjutan dan etis dalam bidang pariwisata (Moscardo, 2014; Clayton & Myers, 2015).

KBM INDONESIA
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

5.5 IMPLIKASI PSIKOLOGI BAGI PENGELOLAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan akan lebih berhasil jika tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis manusia. Psikologi membantu memahami cara wisatawan dan masyarakat setempat berpikir, merasakan, serta bertindak saat berinteraksi

dengan destinasi wisata. Dengan memahami proses ini, pengelola bisa merancang pengalaman wisata yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga meninggalkan kesan emosional (Pearce, 2011; Moscardo, 2014).

Pertama, pembuatan pengalaman wisata sebaiknya mempertimbangkan perasaan wisatawan serta cara berpikir mereka, bukan hanya menyajikan fakta. Wisata yang dilengkapi dengan cerita mengenai sejarah, nilai budaya, serta makna simbolik suatu lokasi akan lebih mudah dipahami dan diingat. Ketika wisatawan tergerak secara emosional, mereka cenderung lebih menghargai tempat yang dikunjungi dan pengalaman wisatanya menjadi lebih dalam (Bruner, 1991; Tung & Ritchie, 2011).

Kedua, peran pemandu wisata sangat penting sebagai jembatan antara tempat wisata dan pengunjung. Oleh karena itu, pelatihan pemandu wisata tidak hanya mengandung pengetahuan teknis, tetapi juga dasar pemahaman tentang psikologi komunikasi dan storytelling. Cara penyampaian cerita yang hangat, jernih, dan bermakna bisa membangun keterlibatan emosional wisatawan, sehingga mereka terasa lebih dekat dengan budaya dan lingkungan setempat (Moscardo, 2014).

Ketiga, dalam kebijakan pengelolaan geopark, narasi budaya bisa dimanfaatkan untuk mendorong perilaku wisatawan yang lebih bertanggung jawab. Cerita tentang nilai adat, pesan leluhur, serta konsekuensi merusak lingkungan bisa membentuk kesadaran

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

tanpa harus mengandalkan larangan atau sanksi yang kaku. Pendekatan ini berjalan melalui kesadaran dan motivasi dari dalam diri wisatawan, bukan hanya kepatuhan pada aturan (Clayton & Myers, 2015). Dengan menumbuhkan makna, identitas, dan keterikatan emosional terhadap tempat, upaya konservasi akan lebih kuat serta berkelanjutan.

Wisatawan yang merasa memiliki hubungan emosional dengan destinasi wisata tertentu akan lebih terdorong untuk menjaga kebersihan, menghormati budaya lokal, serta melindungi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku bisa dibangun melalui pemahaman dan empati, bukan hanya pengawasan (Ramkissoon et al., 2013). Secara keseluruhan, psikologi memberikan dasar penting untuk memahami mengapa narasi budaya efektif dalam pariwisata berkelanjutan.

Narasi budaya bekerja melalui proses persepsi, emosi, cara berpikir, serta identitas sosial yang membentuk pengalaman wisata dan perilaku manusia. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologi, narasi budaya tidak hanya menjadi alat pengajaran, tetapi juga strategi untuk membangun pariwisata yang lebih bermakna, beretika, dan berkelanjutan bagi generasi sekarang maupun masa depan (Nelson & Prilleltensky, 2010).

INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

DAFTAR PUSTAKA

Atkin, Albert. (2006). "Peirce's Theory of Signs", *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Bappenas.

Barthes, Roland. (1967). *Elements of Semiology* (trans. Annette Lavers & Colin Smith). London: Jonathan Cape.

Barthes, R. (1957). *Mythologies.* Paris: Editions de Suil.

Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology.* New York: Hill and Wang

Barthes, R. (1976). *The Pleasure of the Text*. London: Jonathan Cape

Barthes, R. (1982). *Empire of Signs*. New York: Hill and Wang.

Baudrillard, Jean P. (1968). *Le Système des objets*. Paris: Gallimard.

Baudrillard, Jean P. (2001). *Simulacra and Simulations*. Selected Writing (Editor: Mrks Poster). California: Standford University Press.

INDONESIA
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Bartlett, F. C. (1932). Remembering: A study in experimental and social psychology. Cambridge University Press.

Boley, B. B., & Green, G. T. (2021). *Ecotourism and community-based tourism: Sustainability, empowerment and conservation*. Journal of Sustainable Tourism, 29(6), 915–933.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. Critical Inquiry, 18(1), 1–21.

Buckley, R. (2020). *Conservation tourism*. Wallingford: CABI.

Culler, Jonathan (1975). *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.

Culler, Jonathan. (2001). *Barthes, A Very Short Introduction*. New York: Oxford.

Chandler, Daniel. (2007). Semiotics: The Basics. New York: Routledge.

Chandler, Daniel. (2017). Semiotics: The Basics (3rd ed.). Routledge.

Clarke, D. S. (1987). *Principles of Semiotic*. London: Routledge & Kegan Paul.

Clarke, D. S. (2003). *Sign Levels*. Dordrecht: Kluwer.

Clayton, S., & Myers, G. (2015). Conservation psychology:

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak atau menyebarkan hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Understanding and promoting human care for nature. Wiley-Blackwell.

Danesi, Marcel & Perron, Paul. (1999). *Analyzing Cultures: An Introduction and Handbook*. Bloomington: Indiana UP.

Danesi, Marcel. 1994. *Messages and Meanings: An Introduction to Semiotics*. Toronto: Canadian Scholars' Press.

Danesi, Marcel. 2002. *Understanding Media Semiotics*. London: Arnold; New York: Oxford UP.

Danesi, Marcel. 2007. *The Quest for Meaning: A Guide to Semiotic Theory and Practice*. Toronto: University of Toronto Press.

Decadt, Yves. 2000. *On the Origin and Impact of Information in the Average Evolution: From Bit to Attractor, Atom and Ecosystem* [Dutch]. Summary in English available at The Information Philosopher.

Deely, John. 2005. *Basics of Semiotics*. 4th ed. Tartu: Tartu University Press.

Deely, John. 2001. *Four Ages of Understanding*. Toronto: University of Toronto Press.

Deely, John. 2003. "On the Word Semiotics, Formation and Origins", *Semiotica* 146.1/4, 1–50.

Deely, John. (2003). *The Impact on Philosophy of Semiotics*. South Bend: St. Augustine Press.

Deely, John. (2006). "On 'Semiotics' as Naming the Doctrine of Signs", *Semiotica* 158.1/4, 1–33.

Derrida, Jacques. (1981). *Positions*. (Translated by Alan Bass).

INDONESIA
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

London: Athlone Press.

Eagleton, Terry. (1983). *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.

Eco, U. (1976). A theory of semiotics. Indiana University Press.

Eco, Umberto. (1986). *Semiotics and the Philosophy of Language*. Bloomington: Indiana University Press.

Eco, Umberto. (1976). *A Theory of Semiotics*. India: Indiana University Press.

Fiske, John. (1987). *Television Culture.* London: Routledge.

Fiske, John. (1990). *Cultural and Communication Studies*. London: Routledge.

González, A., Martínez, C., & Ortega, F. (2022). Geoparks and sustainable development: A comparative study of cultural and natural heritage management. *Geoheritage*, 14(3), 45–59.

Greimas, Algirdas. (1987). *On Meaning: Selected Writings in Semiotic Theory*. (Translated by Paul J Perron & Frank H Collins). London: Frances Pinter.

Hall, C. M., & Page, S. J. (2020). *The Routledge Handbook of Tourism and Sustainability*. Routledge.

Hall, C. M., & Ram, Y. (2022). *Storytelling and tourism development*. Bristol: Channel View Publications.

Hasyim, Muhammad. (2008). *Seksualitas dalam Iklan Media Televisi*. (Tesis). Universitas Hasanuddin Makassar.

Herlihy, David. (1988). "2nd year class of semiotics". CIT.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Hodge, Robert & Kress, Gunther. 1988. *Social Semiotics*. Ithaca: Cornell UP.

Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Kehidupan Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Hjelmslev, Louis 1961. *Prolegomena to a Theory of Language*. (Translated by Francis J. Whitfield). Madison: University of Wisconsin Press.

Jappy, T. (2009). "Semiotics: The Basics". Routledge. This book provides an introduction to semiotics and includes a discussion of Peirce's theories, including his ideas on symbols.

John William Ward 1955. *Andrew Jackson, Symbol for an Age*. New York: Oxford University Press.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Strategi Pengembangan Geopark sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf.

INDONESIA
Dilarang memperbanyak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Strategi Pengembangan Geopark sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf.

Latif, A. N. K, dkk. (2024). *Spatial Qualitative Analysis of Marine Heritage Tourism*. ASEAN JHT, 22(1). https://doi.org/10.5614/ajht.2024.22.1.07.

Latif, A. N. K. (2022). Pengemasan Marine Heritage Trail sebagai Travel Pattern Unggulan di Selayar. *LPPM Unhas Report*.

Lidov, David. 1999. *Elements of Semiotics*. New York: St. Martin's

Press.

Liszka, J. J. 1996. *A General Introduction to the Semeiotic of C.S. Peirce.* Indiana University Press.

Lotman, Yuri M. 1990. *Universe of the Mind: A Semiotic Theory of Culture*. (Translated by Ann Shukman). London: I.B. Tauris.

Menchik, Daniel A; Tian, Xiaoli. 2008. Putting Social Context into Text: The Semiotics of E-mail Interaction. *American Journal of Sociology*, 114 (2): 332–70.

Nöth, W. (1990). "Handbook of Semiotics". Indiana University Press. This comprehensive handbook includes a section dedicated to Peirce's semiotic theories, including his understanding of symbols.

Peirce, Charles Sanders. (1998). *The Essential Peirce: Selected Philosophical*, Writings. Bloomington, Indiana: Indiana University Press.

Peirce, Charles S. 1934. Collected papers: Volume V. Pragmatism and pragmaticism. Cambridge, MA, US: Harvard University Press.

Petrilli, Susan (2009). Semiotics as semioethics in the era of global communication. *Semiotica. (173): 343–67.*

Ponzio, Augusto & S. Petrilli (2007) *Semiotics Today. From Global Semiotics to Semioethics, a Dialogic Response.* New York, Ottawa, Toronto: Legas. 84

Rahmawati, S., & Santoso, D. (2024). Integrating cultural

INDONESIA
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

narratives in geopark tourism management: An Indonesian perspective. *Journal of Heritage Tourism*, 19(1), 56–72.

Rizki, Anara Veliza, 20222. *nalisis Semiotika Gangguan Kesehatan Mental Pada Lirik Lagu BTS Magic*. 'Skripsi'. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Saussure, Ferdinand de. (1959). Course in General Linguistics. New York: Losophical Library.

Su, L., Huang, Y., & Scott, N. (2023). Digital storytelling in cultural heritage tourism: Opportunities and challenges. *Tourism Management Perspectives*, 45, 101050.

Sebeok, Thomas A. (Editor) (1977). *A Perfusion of Signs*. Bloomington, IN: Indiana University Press.

Sunaryo, B. (2018). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Sunaryo, B. (2018). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Short, T. L. (2007). "Peirce's Theory of Signs". Cambridge University Press. This book offers a detailed exploration of Peirce's semiotic theory, including his concept of symbols and its implications.

Smith, M. K., & Richards, G. (2021). *The Routledge Handbook of*

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Cultural Tourism. London: Routledge.

Smith, M. K., & Robinson, M. (2019). *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation, and (Re)presentation*. Channel View Publications.

Timothy, D. J. (2021). *Cultural heritage and tourism: An introduction* (2nd ed.). Bristol: Channel View Publications.

Tung, V. W. S., & Ritchie, J. R. B. (2011). Exploring memorable tourism experiences. Annals of Tourism Research, 38(4), 1367–1386.

Trabaut, Jurgen. 1996. Dasar-Dasar Semiotik. (Terjemahan dari 'Elemente der Semiotik')Penerjemah: Dra. Sally Pattinasarany). Jakarta: usat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun Jakarta 13220.

UNESCO. (2020). *Operational Guidelines for UNESCO Global Geoparks*. Paris: UNESCO.

Wibowo, H., Astuti, M. S. P., & Lestari, N. (2023). Storytelling and visitor satisfaction in cultural tourism destinations in Indonesia. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 21(5), 789–805.

Williamson, Judith. (1978). *Decoding Advertisements: Ideology and Meaning in Advertising*. London: Boyars.

Yudantaka, A., & Suryanto, R. (2019). "Peran Narasi Budaya dalam Pengembangan Ekowisata di Indonesia." *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 7(2), 125-140.

INDONESIA
Dilarang mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

LAMPIRAN

Ceritas Lisan/dongeng pariwisata

Dongeng destinasi merujuk pada lokasi yang mewujudkan esensi negeri dongeng (misalnya, Fairy Garden Bandung, Lembang Wonderland) atau atraksi yang berasal dari cerita rakyat setempat (misalnya, Pantai Air Manis (Malin Kundang) dan Gunung Tangkuban Perahu (Sangkuriang)), yang memberikan pengalaman yang sarat dengan fantasi, pesona, dan edukasi melalui suasana, dekorasi, dan narasi yang menarik. Lokasi-lokasi ini dapat berupa taman hiburan tematik atau lanskap alam yang kaya akan legenda leluhur, ideal untuk liburan keluarga yang kreatif.

KBM INDONESIA www.penerbitbukumurah.com

Ceritas Lisan Malin Kundang

Dahulu kala, sstu keluarga tinggal di daerah pesisir Sumatera. Orang tua Keluarga itu dikaruniai seorang anak bernama Malin Kundang. Karena situasi yang sulit dialami keluarga tersebut, ayah Malin memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman dan berangkat ke luar negeri. Si Malin dan sang bu

berharap agar ayahnya akan kembali dengan sejumlah uang yang cukup besar, yang akan mereka gunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan pokok. Setelah berbulan-bulan kepergiannya, sang dan ibu menunggu lama. ayah Malin tidak kunjung Kembali dan membuat Malin dan ibunya patah hati. Setelah dewasa, Malin Kundang mempertimbangkan untuk mencari pekerjaan di luar negeri, berharap dapat kembali ke rumah dengan kekayaan berlimpah. Akhirnya, Malin berlayar dengan seorang kapten kapal dagang yang kaya raya dari kota asalnya.

Catatan:

Malin Kundang adalah sebuah fabel yang menggambarkan bagaimana kemarahan orang tua dapat mengakibatkan malapetaka bagi anak-anak mereka yang pemberontak. Malin Kundang, yang digambarkan sebagai seorang pelaut kaya, kembali ke desanya setelah bertahun-tahun melakukan penjelajahan.

KBM INDONESIA
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Ia tiba bersama istrinya, kapalnya yang besar, dan para pengiringnya. Setibanya di sana, MalinKundang konon menolak ibu kandungnya yang miskin, dengan marah mengutuk dan mengusirnya. Dalam kesedihan, ibunya mengucapkan kutukan, yang mengakibatkan Malin berubah menjadi batu.

Di tepi selatan pantai ini, terdapat sebuah batu yang menyerupai sosok yang berbaring. Batu ini dianggap melambangkan Malin Kundang yang terkutuk, yang telah berubah menjadi batu. Di sekelilingnya terdapat bebatuan yang menyerupai sisa-sisa kapal karam, yang diyakini penduduk setempat terkait

dengan kapal karam Malin.

Gulungan tali dan tong kayu menunjukkan detail yang luar biasa, menyerupai benda-benda yang berubah menjadi batu. batu Malin Kundang merupakan daya tarik wisata pantai ini.

Daya tarik wisata terkait cerita lisan Malin Kundang adalah Pantai Air Manis di Padang, Sumatera Barat, yang terkenal dengan Batu Malin Kundang (batu berbentuk orang yang sedang berbaring), bangkai kapal, dan pantai berpasir putih yang indah dengan ombak yang optimal untuk berselancar. Daya tarik utama pantai ini adalah patung Malin Kundang, formasi batuan yang menyerupai orang yang sedang berbaring, yang diyakini mewakili Malin Kundang yang terkutuk. Konon, sisa-sisa kapalnya yang besar terletak di dekat batuan tersebut. Selain nilai sejarah dan legenda yang dimilikinya, Pantai Air Manis menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan dengan pasir putih kecokelatan yang halus, air yang jernih, dan matahari terbenam yang indah.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Perpspekttif Semiotika Psikologi

Semiotika psikologis adalah pendekatan yang mengintegrasikan studi tentang tanda (semiotika) dengan wawasan psikologis untuk menganalisis bagaimana individu menafsirkan makna tanda, simbol, dan bahasa (baik verbal maupun nonverbal) untuk memahami pikiran, emosi, dan perilaku mereka sendiri dan orang lain, termasuk bahasa tubuh dan simbol budaya. Pendekatan ini mengungkap dimensi makna yang

tersembunyi dalam komunikasi dan pengalaman manusia, menghubungkan teks atau tanda dengan sistem pesan psikologis fundamental.

Dalam perspektif semiotika, cerita lisan Malin kundang Adalah indeksikalitas destinasi wisata. Cerita lisan ini Adalah suatu tanda (reprensentamen) maknai (merujuk) ke sesuatu yang lain, yaitu destinasi wisata Pantai air manis di Padang, Sumatera Barat, yang telah dikenal dengan cerita lisan atau legenda Malin Kundang. Unsur-insur indeksikalitas sudah menunjukkan yaitu terdapat batu Malin Kundang (batu yang berbentuk orang yang sedang berbaring) dan bangkai kapal.

Cerita Lisan Tangkuban Perahu

Pada Zaaman kahulu kala, seorang raja dan permaisurinya, yang memiliki seorang putri. Namanya Dayang Sumbi memerintah suatu wilayah Parahyangan. Putrinya sangat cantik dan cerdas; namun sayangnya, agak manja. Ketika ia menenun di beranda istana, Daputrinya merasa lemas dan pusing. Ia berulang kali membiarkan benangnya jatuh ke lantai.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Setelah Bekali-kali menjatuhkannya, ia menjadi marah dan ia bersumpah untuk menikahi orang yang mengambilnya kembali. Tak lama setelah mengucapkan sumpah ini, seekor anjing legendaris bernama Tumang muncul dan memberikan benang itu kepada Dayang Sumbi. Dengan demikian, terlepas dari keinginannya, Dayang Sumbi terikat oleh sumpahnya untuk menikahi anjing tersebut.

Dayang Sumbi dan Tumang, keduanya hidup bahagia dan dikaruniai seorang anak yang, meskipun manusia, menunjukkan ada kekuatan magis. Ia mirip dengan ayahnya dan diberi nama Sangkuriang. Dada masa mudanya, Sangkuriang selalu ditemani Tuman, seekor anjing. Tuman menganggapnianggapnya hanya sebagai teman setia, tanpa menyadari bahwa Tumang adalah ayahnya.

Sangkuriang tumbuh menjadi pemuda yang yang tampan dan berani. Suatu waktu , Dayang Sumbi mengutus putranya dan anjingnya untuk berburu rusa demi sebuah pesta. Sangkuriang sangat cemas setelah pencarian yang panjang dan tidak membuahkan hasil, tetapi dia tidak ingin mengecewakan ibunya.

Ia mengeluarkan anak panah dan mengarahkannya ke Tumang dengan berat hati. Ia memberikan daging Tumang kepada ibunya ketika sampai di rumah. Dayang Sumbi sangat bangga dengan prestasi putranya sehingga ia mengiranya. Dayang Sumbi memanggil Tumang setelah pesta untuk mencari tahu di mana putranya berada. Sangkuriang awalnya takut, tetapi akhirnya ia menceritakan apa yang terjadi kepada ibunya. Dayang kemarahannya membuat Sumbi memukul wajah Sangkuriang hingga pingsan. Perbuatannya membuatnya Dayang Sumbi diusir oleh ayahnya dari negeri itu. Sangkuriang terbangun, yang merupakan kabar baik, tetapi pukulan dari ibunya meninggalkan bekas luka besar di dahinya. Ketika dewasa, Sangkuriang pergi berkelana untuk melihat seperti apa dunia ini.

www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Beberapa kemudian, Sangkuriang bertemu dengan seorang wanita cantik. Ketertarikannya pada wanita itu muncul seketika. Meskipun tidak saling mengenal, wanita itu rupanya ibunya. Sangkuriang melamar ibunya, dan Dayang Sumbi dengan senang hati menerimanya. Dayang Sumbi melihat bekas luka yang dramatis di dahi Sangkuriang saat mengelus rambut tunangannya pada malam sebelum pernikahan dan menyadari bahwa wanita itu akan menikahi putranya. Bertahun-tahun kemudian, Sangkuriang bertemu dengan seorang wanita yang cantik. Ketertarikannya pada wanita itu muncul seketika. Meskipun tidak saling mengenal, wanita itu adalah ibunya. Sangkuriang melamar ibunya, dan Dayang Sumbi dengan senang hati menerimanya. Dayang Sumbi melihat bekas luka yang dramatis di dahi Sangkuriang saat mengelus rambut tunangannya pada malam sebelum pernikahan dan menyadari bahwa wanita itu akan menikahi putranya.

KSM INDONESIA
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dengan pemahaman ini, Dayang Sumbi mencoba menghentikan pernikahan tersebut. Setelah banyak pertimbangan, ia menetapkan syarat yang tidak dapat dipenuhi Sangkuriang. Sangkuriang harus membangun bendungan di sekitar bukit dan sebuah perahu untuk menyeberanginya. Semua ini harus dilakukan sebelum matahari terbit. Sangkuriang mulai bekerja dan mengumumkan keinginannya untuk menikahi keturunannya. Dengan pemahaman ini, Dayang Sumbi mencoba menghentikan pernikahan tersebut. Setelah banyak pertimbangan, ia menetapkan syarat yang tidak dapat dipenuhi Sangkuriang.

Sangkuriang harus membangun bendungan di sekitar bukit dan sebuah perahu untuk menyeberanginya. Sebelum pagi, semua itu harus diselesaikan. Sangkuriang pun mulai bekerja.

Cintanya kepada Sangkuriang memberinya kekuatan luar biasa. Ayahnya memberinya kemampuan untuk memanggil roh-roh untuk membantunya. Mereka menyumbat sungai dan mata air dengan sedimen dan tanah. Sangkuriang menebang pohon besar sebelum fajar untuk membuat perahu. Dayang Sumbi memohon kepada para dewa untuk mencegah putranya menyelesaikan perahu dan mempercepat datangnya fajar. Sangkuriang menyadari bahwa ia telah ditipu ketika ayam jantan berkokok dan matahari terbit sebelum waktunya. Ia mengutuk Dayang Sumbi dan mendorong perahu yang hampir selesai itu ke dalam hutan.

Gunung Tangkuban Perahu (perahu terbalik) pun terbentuk.

Catatan

Legenda Tangkuban Perahu adalah kisah Jawa Barat tentang Sangkuriang dan ibunya, Dayang Sumbi. Gunung Tangkuban Perahu tercipta dari sebuah perahu besar yang ditendang Sangkuriang dalam kemarahannya setelah gagal memenuhi tuntutan pernikahan yang mustahil dari ibunya, yang tanpa disadarinya ia cintai. Kisah ini penuh dengan perselisihan, pengkhianatan (Sangkuriang membunuh ayah kandungnya, Tumang), dan kemampuan supranatural, yang berpuncak tragis pada kapal yang terbalik dan berubah menjadi gunung terkenal di Bandung.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Daya tarik wisata cerita lisan Tangkuban Peraku

Wisata Gunung Tangkuban Perahu adalah objek wisata alam terkenal di Lembang, Bandung, yang dibedakan oleh pemandangan kawah aktifnya yang unik (Kawah Ratu, Domas, Upas) yang menyerupai perahu terbalik, iklimnya yang sejuk, dan hubungannya dengan legenda Sangkuriang.

Tempat ini menawarkan kesempatan untuk berfoto, aktivitas seperti penyewaan kuda dan trekking ringan, serta pusat suvenir Sundanese.

Selain itu, Bandung, ibu kota Jawa Barat, menawarkan banyak tempat wisata yang memikat, termasuk Gunung Tangkuban Perahu. Gunung ini, yang memiliki lubang di tengahnya yang dikenal sebagai kawah, terletak pada ketinggian 2.084 meter di atas permukaan laut. Suasana menyegarkan di Tangkuban Perahu dapat menyegarkan pikiran Anda.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
tanpa seijin Penerbit

Pada siang jari suhu Gunung Tangkuban Perahu dapat mencapai 17 derajat Celcius hari dan malam hari suhunya menurun hingga 2 derajat Celcius. Pohon pinus yang rimbun mengapit jalan menuju kawasan Tangkuban Perahu, yang menawarkan pemandangan hijau yang menyegarkan. Setiba di Kawah Tangkuban Perahu, pengunjung akan terpesona dengan pemandangan kawah yang telah terbentuk jutaan tahun yang lalu.

Bau belerang yang menyengat menciptakan aroma unik di destinasi wisata terkenal ini.

Perspektif semiotika psikologi

Objek wisata Tangkubang Perahu dengan legenda atau cerita lisan Sangkuriang adalah suatu tanda dimana wisatawan dapat menafsirkan makna tanda, simbol, dan bahasa (verbal/nonverbal) untuk memahami pikiran, emosi, dan perilaku wisatawan atau pengunjung. Wisawan dapat menafsirkan sebagai tataran interpretan tanda berupa objek wisata Gunung Tangkubang Perahu dan menghubungannya dengan cerita lisan Tangkuban Perahu. Gunung Tangkuban Perahu sebagai destinasi memaknai sesuatu yang lain, yaiutu suatu cerita lisan kapal yang terbalik dan berubah menjadi gunung. Hasil penasiran Destinasi wisata Gunung Tangkubang Perahu yang terkenal dengan legenda Sangkurian dapat menghasilkan makna tindakan dimana wisatawan termotivasi untuk melakukan perjalanan wisata ke Gunung Tangkubang Perahu di Bandung Barat. Propinsi Jawa Barat.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Daya tarik utama Tangkuban Perahu terletak pada kawah vulkanik aktifnya (Kawah Ratu, Domas, dan Upas), yang menawarkan pemandangan menakjubkan, dilengkapi dengan legenda Sangkuriang yang memiliki nilai budaya penting. Selain itu, tempat ini memiliki fasilitas lengkap dan berbagai aktivitas, termasuk fotografi, menunggang kuda, dan makanan khas lokal, menjadikannya destinasi wisata alam yang penting di Lembang,

Bandung, Jawa Barat.

Daya tarik utamanya meliputi kawah aktif, yang masing-masing menampilkan fitur unik dan pemandangan yang berbeda; legenda Sangkuriang, yang mencakup mitos gunung terbalik, yang meningkatkan signifikansi sejarah dan budayanya; dan lanskap alam, yang ditandai dengan panorama pegunungan yang menakjubkan dan iklim sejuk khas Lembang.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
Program Studi S3 Ilmu Linguitik
Fakultas Imu Budaya, Universitas Hasanuddin

Dosen pada Program Doktor Linguistik, Fakultas Ilmu Kebudayaan, Universitas Hasanuddin. Penulis adalah dosen tetap Sastra Prancis dan Prodi S3 Linguistik di Fakultas Ilmu Kebudayaan, Universitas Hasanuddin. Memperoleh gelar Sarjana, Magister, dan Doktor dari Universitas Hasanuddin. Proyek penelitian akhir (disertasi) dilakukan di Universitas Toronto, Kanada, di bawah bimbingan Prof. Marcel Danesi, seorang profesor semiotika. Beliau telah terlibat dalam berbagai program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia profesor di Prancis (1994 dan 2014) dan di Kanada (2011). Publikasi ilmiah yang telah ditulis dan diterbitkan di jurnal internasional terkemuka: *Warkop (Coffeehouse) And The*

penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Construction Of Public Space In Makassar City (International Journal of Professional Business Review, 2022); *Human-Computer Interaction: Method of Translation Facebook Auto Translation in Translating Arabic–Indonesian on Al Jazeera Channel Posts* (International Journal of Intelligent Systems and Applications in Engineering, 2023); *Digital Literacy on Current Issues in Social Media: Social Media as a Source of Information* (Journal of Theoretical and Applied Information Technology, 2023); *Semiotic Multimodality Communication in The Age of New Media* (Studies in Media and Communication, 2023); Humane Coffee: Meaning Symbolic Interaction of a Cup of Coffee (Migration Letters, 2023). Penulis telah memiliki pengalaman sebagai reviewer pada jurnal Internasional (Scopus): Heliyon journal, Tourism Management, African Journal of Political Science and International Relations dan Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal). Terdapat beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain: *Antara Tanah dan Air, Budi Daya Pasang Surut di Palingkau, Kalimantan Tengah* (terjemahan dari Bahasa Perancis ke Bahasa Indonensia, 2000), *Semiotika dan Sensualitas dalam Iklan* (2021); *Berwisata bersama cerita: menapaki sekelumit Sulawesi Selatan* (2022); Vitalitas bahasa limola (20223, *Berrani hadapi Quarter Life Crisis*, *Kopi Toleransi: Satu Cerita, Sejuta Makna* (2023). Framing Pemberitaan Media Daring Perancis (2025). Beberapa *bookchapter* yang telah dihasilkan antara lain: *Pengantar dan Konsep Semiotika* (2022); *Penelitian Operasional* (2023), *Literasi Media* (2023) dan

Strategi Pemasaran Pariwisata (2023), Linguistik Umum (2025), *Perancis, Indonesia, Dan Dunia***,** Suatu Perjumpaan Akademik (2024),

Psikologi Bahasa: Pengantar Dan Praktik (2024), Teknologi, Budaya, Dan Identitas Sosial Di Era Super Smart Society (2025), Komunikasi Antar Budaya: Teori, Praktik, Dan Tantangan Global (2025).

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E., M.Par.

Dosen Pariwisata Universitas Hasanuddin

Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E., M.Par. adalah akademisi dan peneliti di bidang perencanaan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan, dengan fokus khusus pada ekowisata bahari dan pelestarian budaya maritim. Lahir di Jakarta pada 2 April 1994, ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi di Universitas Hasanuddin dan Magister Perencanaan Kepariwisataan di Institut Teknologi Bandung. Saat ini, ia mengajar di Program Studi Pariwisata, Universitas Hasanuddin, sekaligus aktif terlibat dalam berbagai riset dan pengabdian masyarakat di kawasan timur Indonesia.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dalam kiprahnya sebagai peneliti, Aqilah menaruh perhatian besar pada bagaimana masyarakat pesisir memaknai dan menjaga tinggalan sejarah serta budaya yang mereka warisi. Buku ini, *"Melindungi Akar: Perspektif Masyarakat Maritim pada Eksistensi Cagar Budaya"*, merupakan karya solonya yang pertama. Ia pun meruapakan editor buku profesional bersertifikat BNSP dan asesor pariwisata. Penulis memiliki kepakaran bidang pariwisata dengan subtopik perencanaan pariwisata, ekonomi pariwisata, manajemen warisan budaya dalam konteks pariwisata serta pemberdayaan masyarakat pada sektor pariwisata.

Farah Fadilah Hasyim, S.Psi.,M.Psi
Program Studi Psikologi,
Universitas Sains Indonesia

Farah Fadilah Hasyim, S.Psi., M.Psi., adalah dosen Program Studi Psikologi Universitas Sains Indonesia. Penulis merupakan lulusan terbaik (cum laude) pada jenjang Sarjana dan Magister Psikologi. Pendidikan Sarjana Psikologi ditempuh di Universitas Hasanuddin, Makassar, dan pendidikan Magister Psikologi (by Research) diselesaikan di Universitas Padjadjaran, Bandung, dengan peminatan Human Development.

Penulis memiliki pengalaman akademik dan riset yang kuat sebagai asisten dosen dan asisten peneliti di Universitas Hasanuddin dan Universitas Padjadjaran, serta terlibat aktif sebagai peneliti berbasis proyek pada *Psychological Intervention Research Working Group Universitas Padjadjaran* (2024-2026) dan *The Partnership for Australia-Indonesia Research* (PAIR) (2025-2026). Selain itu, penulis juga memiliki pengalaman profesional sebagai Researcher Staff di bidang Analisis Kinerja dan Pengembangan SDM pada Kementerian BUMN Republik Indonesia (2023).

www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Bidang minat riset penulis meliputi **psikologi perkembangan dewasa muda, psikologi pendidikan dan sosial, quarter life crisis, kesehatan mental, serta systematic literature review**. Penulis aktif menghasilkan karya

ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi Scopus Q1-Q4, satunya *Psychology Research and Behavior Management* (Q1) serta prosiding internasional terindeks Scopus.

Selain artikel ilmiah, penulis juga merupakan penulis buku **"Dare to Hope: Quarter Life Crisis"** (2023). Saat ini, penulis aktif sebagai reviewer jurnal internasional terindeks Scopus dan Sinta serta berperan aktif sebagai konsultan riset.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Narasi budaya pariwisata adalah ungkapan yang mengesankan dan unik oleh wisatawan terhadap suatu objek wisata yang telah dikunjungi. narasi budaya pariwisata juga adalah ungkapan beradasarkan pengalaman dan aktivitas berwisata sehingga menghasilkan suatu cerita atau mitos. Melakukaan perjalanan wisata di suatu destinasi adalah suatu pengalaman khususnya kunjungan pertama di suatu destinasi wisata. Narasi budaya yang dihasilkan oleh wisatawan adalah salah satu strategi pengembangan dan keberlanjutan pariwisata melalui penrencaan dan pengelolaan Daya tarik wisata yang memotivasi wisatawan untuk mendapatkan pengalaman baru dalam aktivitas wisata. Narasi budaya merupakan pemaknaan oleh wisatawan terhadap suatu destinasi budaya melalui pengalaman dan pengamatan. Narasi budaya sebagai teknik naratif yang merangkum kedalaman seni, sejarah, tradisi, dan identitas lokal suatu destinasi untuk memikat wisatawan, seringkali menggunakan penceritaan untuk meningkatkan pengalaman yang mendalam, autentik, dan bermakna.

KBM INDONESIA
www.penerbitkbm.com

PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-190-6
9 786342 781906